



KATALOG BPS: 5101014.53

ANALISIS SOSIAL EKONOMI PETANI DI NUSA TENGGARA TIMUR

ANALISIS HASIL SURVEI PENDAPATAN RUMAH TANGGA USAHA PERTANIAN
SENSUS PERTANIAN 2013



BADAN PUSAT STATISTIK
Provinsi Nusa Tenggara Timur

ANALISIS SOSIAL EKONOMI PETANI DI NUSA TENGGARA TIMUR

**ANALISIS HASIL SURVEI PENDAPATAN RUMAH TANGGA USAHA PERTANIAN
SENSUS PERTANIAN 2013**

<https://ntt.bps.go.id>

© Badan Pusat Statistik

Analisis Sosial Ekonomi Petani di Nusa Tenggara Timur
Analisis Hasil Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian Sensus Pertanian 2013

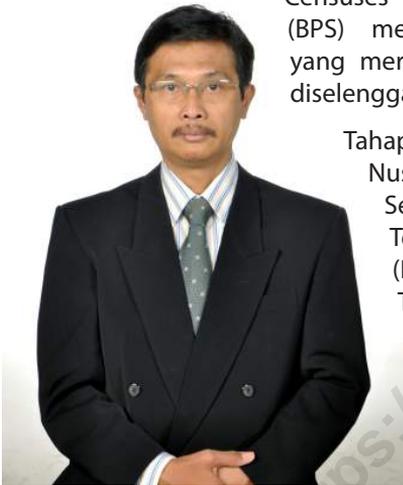
ISBN : 978-602-70773-5-5
No. Publikasi : 53533.007
Katalog BPS : 5101014.53

Diproduksi : Badan Pusat Statistik
Pengarah : Dr. Drs. Anggoro Dwitjahyono, M.Si
Penanggung Jawab : Sofan, S.Si, M.Si
Editor : Heri Drajat Raharja, SST, M.Si
Penulis : I Made Juli Ardana, SST, M.Si
Rini Astuti, SST
Desain Master : Oki Heryanto, A.Md
Layout : Heri Drajat Raharja, SST, M.Si, Rini Astuti, SST.

Kupang: Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2014
ix + 74 halaman; 17,6 x 25 cm

Sumber foto: <http://benyaminlaktan.com>

KATA PENGANTAR



Sesuai dengan amanat UU No. 16 Tahun 1997 tentang Statistik, serta mengacu pada rekomendasi FAO yang telah menetapkan “The World Programme for the 2010 Round of Agricultural Censuses Covering Period 2006-2015”, Badan Pusat Statistik (BPS) menyelenggarakan Sensus Pertanian 2013 (ST2013), yang merupakan Sensus Pertanian keenam sejak pertama kali diselenggarakan pada 1963.

Tahap pertama pemanfaatan data ST2013, BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur telah mempublikasikan buku Angka Sementara Hasil Sensus Pertanian 2013 Provinsi Nusa Tenggara Timur, Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013 (Pencacahan Lengkap), dan Potensi Pertanian Nusa Tenggara Timur (Analisis Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2013). Sebagai analisis lanjutan, BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur mempublikasikan buku Analisis Sosial Ekonomi Petani di Nusa Tenggara Timur: Analisis Hasil Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian, Sensus Pertanian 2013. Tujuan dipublikasikannya buku ini adalah untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi

rumah tangga usaha pertanian, baik dari karakteristik rumah tangga, struktur pendapatan, kemiskinan, dan ketahanan pangan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah ikut berpartisipasi dalam menyukseskan ST2013 hingga tersusunnya buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat kepada segenap penggunanya.

Kupang, Desember 2014
Kepala BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur

Dr. Drs. Anggoro Dwitjahyono, M.Si

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR SINGKATAN | v |
| RINGKASAN EKSEKUTIF | vii |
| BAB 1. NUSA TENGGARA TIMUR MASIH DAERAH AGRARIS | 2 |
| 1.1 Peranan Sektor Pertanian dalam Perekonomian Nusa Tenggara Timur | 2 |
| 1.2 Petani Nusa Tenggara Timur Cukup Sejahtera ? | 5 |
| 1.3 Sejuta Harapan di Balik Seribu Tantangan | 6 |
| BAB 2. SIAPA DAN BAGAIMANA PETANI NUSA TENGGARA TIMUR..... | 10 |
| 2.1 Karakteristik Rumah Tangga Pertanian | 11 |
| 2.2 Kapasitas SDM di Sektor Pertanian | 14 |
| BAB 3. LAHAN PERTANIAN, ISU HANGAT YANG DIANGGAP DINGIN..... | 18 |
| 3.1 Petani Nusa Tenggara Timur, Tuan Tanah atau Petani Gurem? | 18 |
| BAB 4. SUMBER DAYA PRODUKTIF BUKAN TAK TERJANGKAU | 24 |
| 4.1 Akses Terhadap Permodalan | 24 |
| 4.2 Akses Terhadap Kelembagaan | 27 |
| 4.3 Akses Terhadap Sarana Produksi | 29 |
| BAB 5. RUMAH TANGGA PERTANIAN DAN ANCAMAN KEMISKINAN..... | 34 |
| 6.1 Tanaman Pangan Sang Primadona | 34 |
| 6.2 Tingkat dan Intensitas Kemiskinan Petani | 36 |
| 6.3 Kemiskinan Multidimensi | 45 |
| BAB 6. KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA USAHA PERTANIAN..... | 48 |
| 7.1 Kekhawatiran Akan Kekurangan Pangan | 48 |
| 7.2 Petani NTT Mampu Menjangkau dan memanfaatkan Pangan | 49 |
| 7.3 Ketahanan Pangan, Nusa Tenggara Timur Yang Masih Tertinggal | 54 |
| BAB 8. KESIMPULAN..... | 60 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 64 |
| CATATAN TEKNIS | 66 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----|---|----|
| 2.1 | Karakteristik Rumah Tangga Usaha Tani, 2013 | 11 |
| 2.2 | Karakteristik Anggota RTUP, 2013..... | 13 |
| 2.3 | Karakteristik Petani, 2013 | 14 |
| 3.1 | Struktur RTUP Menurut Penguasaan Lahan Pertanian, 2003 dan 2013.... | 19 |
| 4.1 | Persentase RTUP yang Memperoleh Bantuan Kredit Menurut Sumber Pendapatan Utama dan Kelompok Pendapatan | 25 |
| 4.2 | Persentase RTUP Menurut Kesulitan Pengajuan Kredit dan Sumber Pendapatan Utama | 26 |
| 4.3 | Persentase RTUP Menurut Sumber Bantuan dan Sumber Pendapatan Utama..... | 27 |
| 4.4 | Persentase RTUP Menurut Akses Terhadap Kelembagaan dan Sumber Pendapatan Utama | 28 |
| 4.5 | Persentase RTUP Menurut Akses Terhadap Sarana Produksi dan Penjualan Hasil Pertanian Menurut Sumber Pendapatan Utama..... | 30 |
| 4.6 | Persentase RTUP Menurut Alasan Mengalami Kesulitan Memperoleh Sarana Produksi dan Sumber Pendapatan Utama | 31 |
| 5.1 | Persentase RTUP Menurut Kecukupan Pendapatan dari Sektor Pertanian dan Sumber Pendapatan Utama | 35 |
| 5.2 | Persentase RTUP Menurut Sumber Pendapatan Utama dan Kategori Kemiskinan Multidimensional | 37 |
| 5.3 | Persentase RTUP Menurut Kelompok Pendapatan Utama dan Kategori Kemiskinan Multidimensional | 38 |
| 5.4 | Persentase RTUP Menurut Golongan Luas Lahan yang Dikuasai dan Kategori Kemiskinan Multidimensional..... | 38 |
| 6.1 | Persentase RTUP Menurut Dimensi Ketersediaan Pangan | 49 |
| 6.2 | Persentase RTUP Menurut Dimensi Keterjangkauan Pangan | 50 |
| 6.3 | Persentase RTUP Menurut Dimensi Pemanfaatan Pangan | 52 |
| 6.4 | Persentase RTUP Menurut Sumber Pendapatan Utama dan Kategori Ketahanan Pangan | 56 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-----|--|-------|
| 1.1 | <i>Share</i> PDRB dan Tenaga Kerja Sektor Pertanian, 2008-2013 | 3 |
| 1.2 | Struktur PDRB dan Tenaga Kerja Nusa Tenggara Timur, 2013 | 3 |
| 1.3 | Produktivitas Tenaga Kerja Menurut Sektor (Juta Rupiah/org/tahun) | 4 |
| 1.4 | Nilai Tukar Petani Menurut Subsektor..... | 5 |
| 1.5 | Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian dan Permasalahan Usaha yang Dihadapi..... | 7 |
| 3.1 | Persentase RTUP Menurut Lahan yang Dikuasai dan Pendapatan dari Sektor Pertanian | 20-21 |
| 4.1 | Persentase RTUP Menurut Akses Terhadap Kelembagaan dan Kelompok Pendapatan Dari Sektor Pertanian | 29 |
| 4.2 | Persentase RTUP Menurut Akses Terhadap Sarana Produksi dan Penjualan Hasil Pertanian Menurut Kelompok Pendapatan Dari Sektor Pertanian.. | 31 |
| 5.1 | Persentase RTUP Menurut Sumber Pendapatan Utama..... | 35 |
| 5.2 | Persentase RTUP Miskin Menurut Kabupaten/Kota | 39 |
| 5.3 | Persentase Penduduk Miskin Menurut Sumber Pendapatan Utama | 40 |
| 5.4 | Persentase Penduduk Miskin Menurut Kelompok Pendapatan Dari Sektor Pertanian..... | 41 |
| 5.5 | Persentase Penduduk Miskin Menurut Luas Lahan yang Dikuasai | 42 |
| 5.6 | Rata-rata Kekurangan RTUP Miskin Menurut Kabupaten/Kota | 43 |
| 5.7 | Rata-rata Kekurangan RTUP Miskin Menurut Kelompok Pendapatan Dari Sektor Pertanian..... | 44 |
| 5.8 | Rata-rata Kekurangan RTUP Miskin Menurut Lahan yang Dikuasai | 44 |
| 5.9 | Peta Kemiskinan Multidimensi Menurut Kabupaten/Kota | 45 |
| 6.1 | Indeks Ketahanan Pangan Menurut Kabupaten/Kota | 55 |
| 6.1 | Persentase RTUP Menurut Luas Lahan yang Dikuasai dan Kategori Ketahanan Pangan | 56 |
| 6.1 | Persentase RTUP Menurut Keolompok Pendapatan Dari Sektor Pertanian dan Kategori Ketahanan Pangan..... | 57 |

RINGKASAN EKSEKUTIF

Sebagai daerah tropis dengan dua musim, Nusa Tenggara Timur dilimpahi berkah kesuburan tanah yang mendukung tumbuhnya berbagai macam jenis tumbuhan. Selain itu, dengan luasnya penguasaan laut, melimpahnya produk perikanan pun tidak dapat dipungkiri. Bahkan, beberapa produk pertanian yang dihasilkan memiliki keunggulan komparatif dan menjadi primadona ekspor.

Tidak hanya sebagai sumber pangan dan sumber devisa, sektor pertanian menjadi penopang kegiatan ekonomi masyarakat kebanyakan. Sebagian besar masyarakat Indonesia di perdesaan bergantung dari sektor ini. Sayangnya, sebagian besar mereka hidup di bawah garis kemiskinan. Rendahnya Nilai Tukar Petani menggambarkan kesejahteraan petani yang belum seperti yang diharapkan.

Saat ini, pertanian Nusa Tenggara Timur masih menghadapi kendala baik dari dalam maupun dari luar. Dari dalam, kendala yang dihadapi berkaitan dengan optimalisasi, kualitas sumberdaya manusia, skala usaha, regenerasi dan ketergantungan impor. Selain itu, seiring dengan semakin meningkatnya eksplorasi hasil-hasil bumi, berbagai fenomena alam pun telah mengganggu produktivitas hasil pertanian. Dari luar, membanjirnya produk impor menjadi tantangan tersendiri bagi komoditas lokal. Menghadapi berbagai tantangan tersebut, kebijakan pembangunan yang komprehensif dan inovatif sangatlah diperlukan.

Penelusuran lebih dalam mengenai gambaran pertanian Nusa Tenggara Timur adalah sarana untuk menciptakan kebijakan pertanian yang tepat guna. Menggali potensi yang dimiliki setiap wilayah atau koridor ekonomi, merupakan langkah awal penyusunan kebijakan sektoral dan regional. Harapannya, setiap koridor dapat mengembangkan pertanian sesuai potensinya, sehingga ketimpangan ekonomi antar wilayah dapat diminimalisir. Hasil Sensus Pertanian 2013 (ST2013) memberikan potret pertanian Nusa Tenggara Timur yang utamanya berkaitan dengan karakteristik Rumah Tangga Usaha Pertanian dan populasi produk yang dihasilkan baik secara nasional maupun menurut Pulau.

Tanaman pangan merupakan subsektor pertanian yang paling banyak diusahakan petani hampir di seluruh wilayah Nusa Tenggara Timur. Di samping itu, Nusa Tenggara Timur memiliki potensi cukup besar untuk pengembangan subsektor peternakan, khususnya peternakan sapi potong. Namun, selain peternakan sapi, usaha perkebunan dan kehutanan juga cukup cerah di wilayah ini.

RINGKASAN EKSEKUTIF

Lebih jauh, salah satu tujuan pembangunan pertanian di Nusa Tenggara Timur adalah meningkatkan produktivitas petani melalui peningkatan nilai tambah yang dihasilkan petani. Banyak upaya bisa dilakukan di antaranya melalui pengolahan lanjut produk-produk pertanian yang dihasilkan petani. Sayangnya, upaya ini baru dilakukan oleh sebagian kecil rumah tangga pertanian saja. Sebagian besar rumah tangga usaha pertanian menjual hasil pertaniannya dalam bentuk dasar. Selain itu rumah tangga usaha pertanian yang bergerak di bidang jasa pertanian juga masih sedikit, padahal peluang usaha di bidang ini cukup terbuka luas.

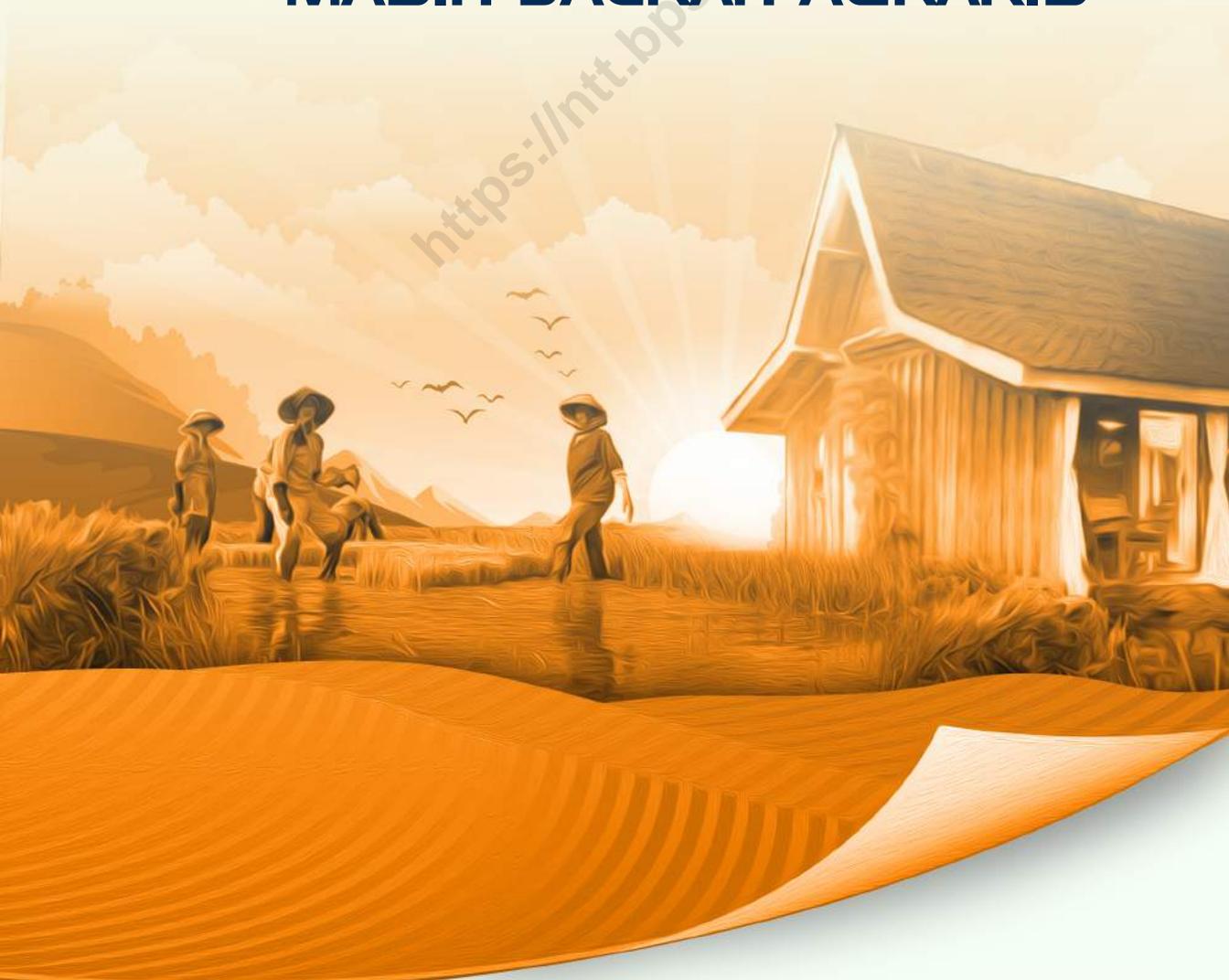
Dengan berbagai permasalahan yang ada, seharusnya tidak menjadikan kita meninggalkan sektor pertanian ini, tetapi justru mendorong kita untuk memajukan sektor yang telah banyak menopang hidup sebagian besar penduduk. Menggali potensi yang ada membawa sebuah harapan bagi kemajuan pembangunan pertanian selanjutnya. Tinggal bagaimana kita menyikapinya.

<https://ntt.bps.go.id>





NUSA TENGGARA TIMUR MASIH DAERAH AGRARIS



Bab I. Nusa Tenggara Timur Masih Daerah Agraris

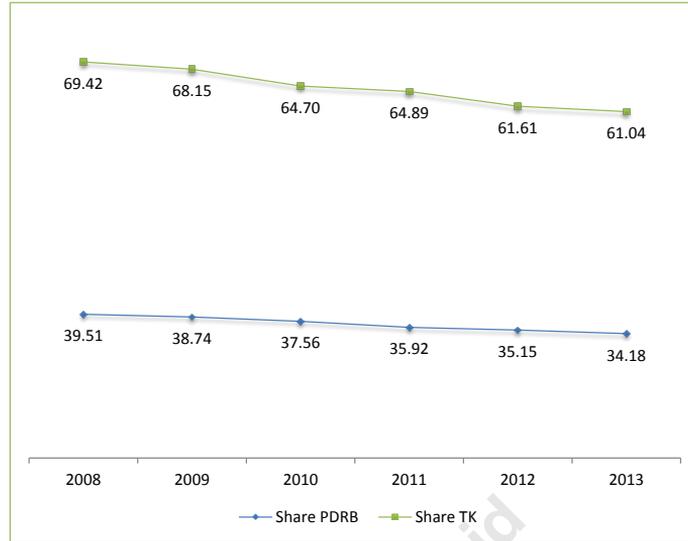


1.1. Peranan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Nusa Tenggara Timur

Nusa Tenggara Timur (NTT) yang terletak pada 118° – 125° Bujur Timur dan 8° – 12° Lintang Selatan merupakan wilayah kepulauan dengan jumlah penduduk 4.953.967 jiwa dengan luas 47.350 km² atau 2,48 persen luas daratan Indonesia. Dari ribuan pulau yang ada di Nusa Tenggara Timur, hanya 43 pulau yang berpenghuni tetap dan sisanya masih kosong. Nusa Tenggara Timur memiliki lima pulau besar yakni Pulau Flores, Sumba, Timor, Alor dan Lembata. Di antara pulau-pulau besar ini tersebar pulau-pulau kecil seperti Pulau Adonara, Palue, Bidadari, Raijua, Rote, Sawu, Semau, Komodo, Rinca, dan Salura. Untuk kepentingan analisis maka pembahasan dalam buku ini yang berkaitan dengan wilayah akan membagi Propinsi NTT dalam 3 (tiga) kawasan yaitu, Sumba (Pulau Sumba), Tiroso (Pulau Timor, Rote, Sabu), dan Flores (Pulau Flores, Lembata, Alor).

Struktur geologi tanah di Nusa Tenggara Timur terdiri atas pegunungan, perbukitan kapur dan dataran rendah. Data dari Luas Baku Lahan NTT tahun 2013 menyebutkan bahwa 74,49 persen dari luas wilayah NTT berupa lahan kering, 4,23 persen berupa lahan sawah, dan 21,28 persen berupa lahan bukan pertanian.

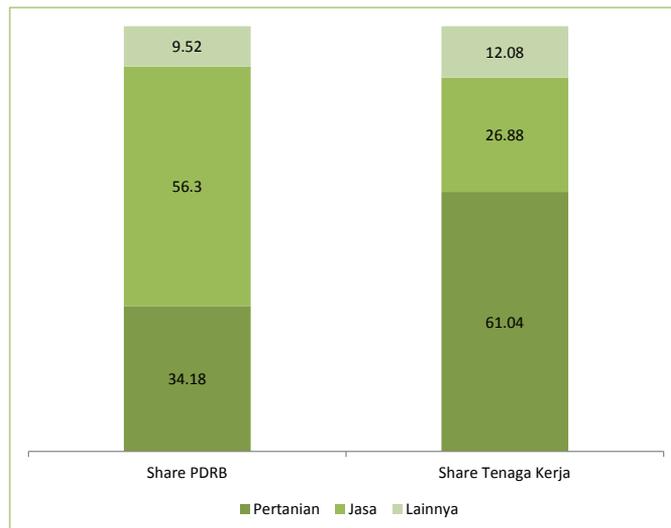
Sebagaimana daerah lain di Indonesia, Nusa Tenggara Timur sangat kental dengan nuansa pertanian. Jika mencermati fakta statistik yang ada, anggapan orang bahwa Nusa Tenggara Timur masih menjadi daerah agraris memang benar. Menyitir dari beberapa literatur, negara atau suatu daerah akan disebut sebagai daerah agraris jika mayoritas penduduknya menggantungkan hidup dari hasil pertanian. Selain itu, daerah agraris juga dapat dilihat dari kemampuan sektor pertanian dalam menopang perekonomian wilayah. Dan terakhir, negara agraris bisa juga dilihat dari keberadaan/potensi wilayah bersangkutan dalam hal pertanian.

Gambar 1.1 *Share* PDRB dan Tenaga Kerja Sektor Pertanian, 2008-2013

Sumber: Sensus Pertanian 2013.

Nusa Tenggara Timur sampai saat ini masih mengandalkan sektor pertanian sebagai urat nadi perekonomiannya. Hal ini terlihat dari besarnya nilai tambah yang tercipta dari sektor pertanian dan juga tingginya jumlah tenaga kerja yang terserap ke sektor ini. Walaupun demikian, peranan sektor pertanian terlihat semakin menurun dari tahun ke tahun. Seperti pada gambar 1.1 dapat dilihat *share* sektor pertanian terhadap PDRB sebesar 39,51 persen pada tahun 2008, kemudian menjadi 34,18 persen pada tahun 2013. Hal yang sama juga terjadi pada *share* tenaga kerja di sektor pertanian, dimana penurunan juga terjadi setiap tahunnya. Pada tahun 2008, *share* tenaga kerja di sektor pertanian mencapai 69,42 persen kemudian menjadi 61,04 persen pada tahun 2013.

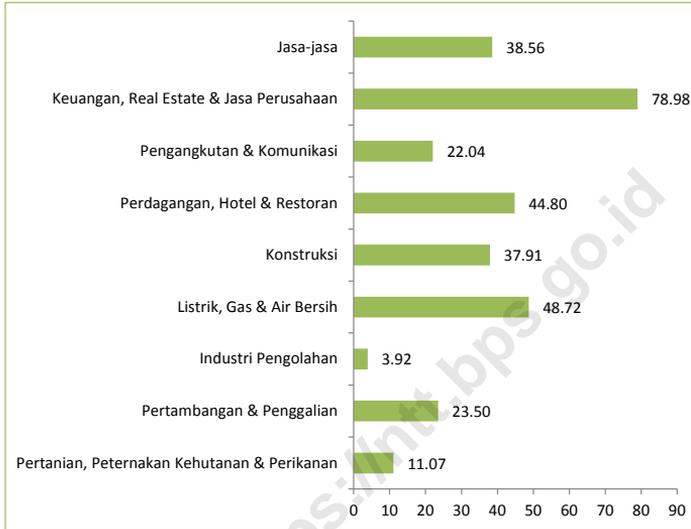
Gambar 1.2 Struktur PDRB dan Tenaga Kerja Nusa Tenggara Timur, 2013



Sumber: Sensus Pertanian 2013.

Data Sakernas 2013 memperlihatkan bahwa dari 2.175.171 penduduk Nusa Tenggara Timur yang bekerja pada tahun 2013, sekitar 61,04 persen bekerja pada sektor pertanian walaupun share sektor pertanian hanya sekitar separuh dari itu yakni 34,18 persen. Setali tiga uang dengan sektor pertanian, sektor industri juga mengalami masalah yang sama. Sekitar 12,08 persen pekerja di Nusa Tenggara Timur menggantungkan hidupnya pada sektor Lainnya yang hanya memiliki share sebesar 9,52 persen dari total PDRB. Alangkah baiknya jika pemerintah daerah terus mengeluarkan program unggulan di sektor pertanian mengingat sektor ini begitu vital peranannya bagi kelangsungan perekonomian di Nusa Tenggara Timur.

Gambar 1.3 Produktivitas Tenaga Kerja Menurut Subsektor (Juta Rupiah/org/tahun)



Sumber: Sensus Pertanian 2013.

Tingginya share tenaga kerja dan rendahnya share PDRB di sektor pertanian menyebabkan produktivitas tenaga kerja di sektor ini rendah. Jika melihat data yang ada, dapat disimpulkan bahwa setiap orang selama satu tahun mampu menghasilkan nilai tambah sebesar 11,07 juta rupiah pada tahun 2013. Produktivitas sektor pertanian ini lebih rendah dibandingkan dengan sektor lainnya, kecuali sektor industri pengolahan yang produktivitasnya hanya mencapai 3,92 juta rupiah per tahun. Sementara produktivitas paling tinggi terjadi di sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan, yaitu mencapai 78,98 juta rupiah per tahun.

Memang disadari bahwa membandingkan produktivitas tenaga kerja antar sektor tidak bisa memberikan gambaran nyata akan kinerja tenaga kerja di masing-masing sektor akibat perilaku yang berbeda dari masing-masing sektor itu sendiri. Pertanian adalah sektor yang tergolong padat karya, sementara sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor listrik, gas dan air bersih dapat dikatakan sebagai sektor yang padat modal. Namun gambaran kasar tentang hasil yang diciptakan termasuk pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil yang akan dibagi, dapat disimak dari data tersebut. Sehingga, tidak salah kiranya jika fakta yang ada menunjukkan bahwa pendapatan dan tingkat kesejahteraan di sektor pertanian cenderung rendah akibat pembagian kue yang relatif kecil kepada masing-masing individu yang bekerja di sektor pertanian.

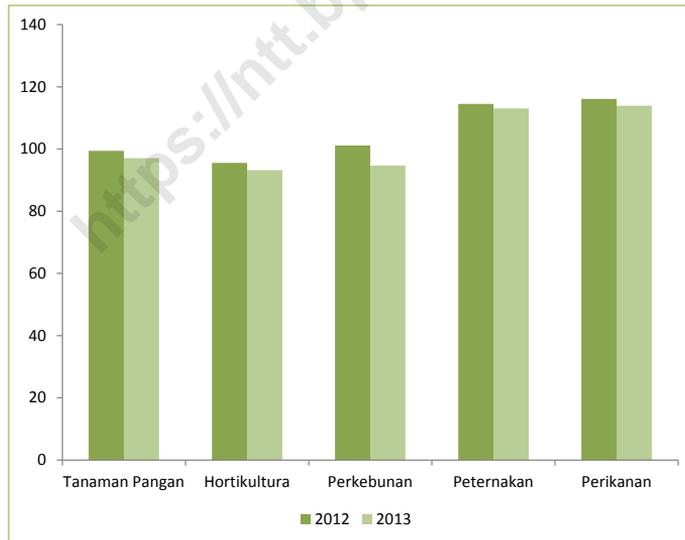
1.2. Petani Nusa Tenggara Timur Cukup Sejahtera

Sektor pertanian masih menjadi sektor yang cukup banyak menyerap tenaga kerja di Nusa Tenggara Timur. Sebagian besar masyarakat di Nusa Tenggara Timur menggantungkan hidupnya dari pertanian dimana dalam hal ini mencakup subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Kedaulatan pangan di Nusa Tenggara Tenggara sangat berkaitan erat dengan kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan para petani ini.

Kesejahteraan seseorang terkait dengan kemampuannya dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga dapat melangsungkan hidupnya dengan baik. Salah satu tolok ukur untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani adalah dengan melihat Nilai Tukar Petani (NTP).

Di Nusa Tenggara Timur, NTP pada tahun 2012 mencapai 101,76, namun justru mengalami penurunan pada tahun 2013 menjadi sebesar 99,05. Nilai NTP yang kurang dari 100 berarti bahwa kemampuan daya beli petani menurun bila dibandingkan dengan tahun dasar (2007). Nilai ini juga memberikan gambaran bahwa indeks harga yang dibayarkan petani melebihi indeks harga yang diterima petani. Dengan kata lain, pendapatan yang diterima sebagian besar petani dari usaha pertaniannya masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk untuk membiayai kegiatan usaha pertaniannya.

Gambar 1.4 Nilai Tukar Petani Menurut Subsektor



Sumber: Sensus Pertanian 2013.

Jika dilihat dari subsektor dimana petani bekerja, terlihat bahwa petani yang bekerja di subsektor hortikultura mempunyai NTP yang paling rendah dibandingkan subsektor lainnya. NTP untuk petani di subsektor hortikultura hanya sebesar 95,56 pada tahun 2012 dan 93,22 pada tahun 2013. Hal ini menggambarkan bahwa petani hortikultura mempunyai tingkat daya beli yang paling kecil jika dibandingkan dengan petani tanaman pangan, perkebunan, peternakan, dan perikanan.

Petani di subsektor perkebunan dan tanaman pangan juga memiliki NTP yang kurang dari 100. Pada tahun 2013 besarnya NTP untuk kedua subsektor ini sebesar 94,66 dan 97,07. Padahal jika diperhatikan petani di Nusa Tenggara Timur didominasi oleh petani di subsektor ini. Hal ini sangat bertolak belakang dimana ketika suatu lapangan pekerjaan dipenuhi banyak pekerja tetapi justru daya beli pekerja tersebut sangat rendah.

Dari kelima subsektor dalam pertanian, hanya subsektor peternakan dan perikanan saja yang mempunyai NTP diatas 100 yang berarti bahwa petani di kedua subsektor ini lebih mampu dalam hal memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya yang diperlukan untuk usahanya jika dibandingkan dengan petani yang bekerja pada subsektor lainnya.

Sejatinya para petani memiliki peranan yang sangat penting dalam penyediaan pangan baik secara nasional maupun regional. Namun demikian hal ini tidak berbanding lurus dengan kehidupan yang dijalani petani karena sebagian besar petani di Nusa Tenggara Timur masih harus berjuang keras untuk hidup layak demi meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

1.3. Sejuta Harapan Dibalik Seribu Tantangan

Keberadaan sektor pertanian sebagai sektor yang mempunyai arti penting bagi pembangunan regional ataupun nasional tentu sudah bukan merupakan hal baru. Kondisi ini telah diamini oleh semua pakar pertanian, pengambil kebijakan di sektor pertanian termasuk para pelaku yang berkecimpung dalam sektor pertanian itu sendiri. Selain potensi dilihat dari ketersediaan sumber daya alam, sektor pertanian juga masih menyimpan potensi pada sumber daya manusia, kendati potensi tersebut baru bisa berbicara dari sisi kuantitas belum pada tataran kualitas.

Di Nusa Tenggara Timur saja, pertanian masih menjadi penyerap tenaga kerja terbesar. Berdasarkan hasil Sakernas, jumlah tenaga kerja di Nusa Tenggara Timur tahun 2013 adalah sebanyak 2.175.171 jiwa dan sekitar 61,04 persen bekerja di sektor pertanian. Melihat ledakan penduduk usia produktif saat ini dan juga diperkirakan berlanjut pada beberapa periode mendatang, maka peluang mereka untuk masuk ke sektor pertanian tidak dapat dinafikan begitu saja. Banyaknya tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian ini menjadi potensi yang bisa dikembangkan bagi Nusa Tenggara Timur. Dari kondisi ini, maka yang harus terus digenjut adalah bagaimana meningkatkan sisi kualitas dari pekerja pertanian itu sendiri.

Sebagaimana sering dibahas, sektor pertanian cenderung dihuni oleh pekerja dengan pendidikan rendah. Hal inilah yang menjadi tantangan berat kedepan, jika ingin meningkatkan kinerja sektor pertanian dan meningkatkan kesejahteraan petani itu sendiri. Berdasarkan tingkat pendidikan, 77,29 persen petani di Nusa Tenggara Timur tidak sekolah atau hanya tamat SD.

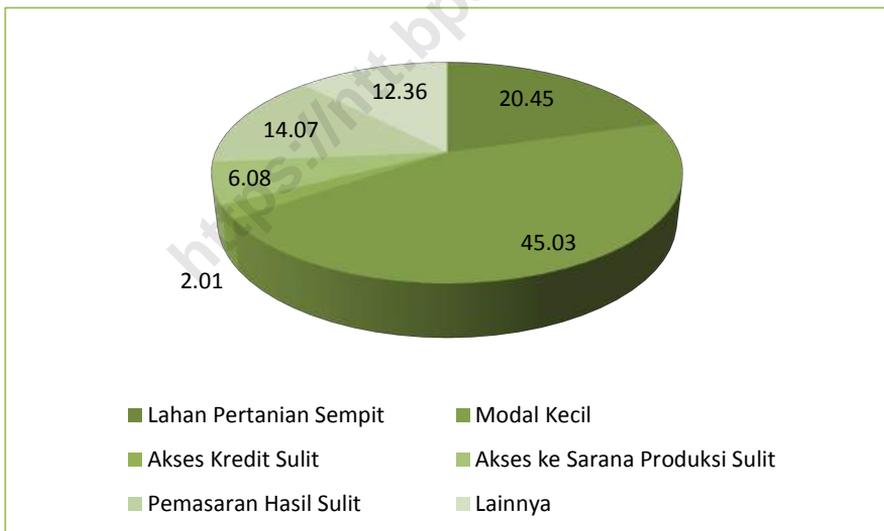
Tantangan utama yang mesti dihadapi adalah terkait pertambahan jumlah penduduk yang besar. Kenaikan jumlah penduduk menyebabkan perlunya kuantitas maupun kualitas pangan yang lebih tinggi. Di sisi lain, lahan telah banyak yang terkonversi menjadi lahan non pertanian. Tumbuh pesatnya pembangunan ekonomi di sektor konstruksi terutama kawasan pemukiman harus dibayar dengan makin sempitnya lahan pertanian. Kebutuhan akan lahan untuk menunjang transformasi pada sektor perekonomian membuat pertanian hampir selalu menjadi korban. Hal ini pula yang menyebabkan banyak petani mejadi kurang sejahtera akibat skala usaha yang terus mengecil.

Mengecilnya skala usaha serta kualitas tenaga kerja yang belum bisa dikatakan baik pada sektor pertanian, seringkali harus ditambah oleh sulitnya akses petani terhadap sumber daya produktif. Terutama untuk urusan permodalan. Jika dilihat pada data perbankan, kucuran kredit untuk sektor pertanian boleh dikatakan sangat rendah dan menjadi yang paling rendah jika dibanding sektor lainnya. Untuk urusan hilir, sektor pertanian Nusa Tenggara Timur juga boleh dibilang belum bisa cukup bersaing. Jangankan untuk menjadi sumber pangan nasional, untuk memenuhi kebutuhan dalam provinsi pun masih belum bisa dicapai. Banyak kebutuhan konsumsi masyarakat yang harus dipenuhi dari luar provinsi.

Jumlah yang terbatas dan pendeknya sungai-sungai yang ada di Nusa Tenggara Timur juga menyebabkan terbatasnya penyediaan air untuk pertanian. Musim kemarau yang panjang dan tidak meratanya keadaan iklim sepanjang tahun, menimbulkan masalah dalam pengembangan sektor pertanian. Sebagian besar petani, khususnya petani subsektor tanaman pangan hanya mengandalkan air hujan sehingga hanya mampu berusaha untuk satu kali tanam setiap tahunnya. Beberapa masalah terkait kondisi lahan tersebut menyebabkan kurang maksimalnya pemanfaatan lahan yang ada di Nusa Tenggara Timur untuk sektor pertanian.

Berikut adalah data pendukung mengenai permasalahan yang dihadapi para petani di Nusa Tenggara Timur:

Gambar 1.5. Jumlah Rumah Tangga Pertanian dan Permasalahan Usaha yang Dihadapi



Sumber: Sensus Pertanian 2013.

Berdasarkan hasil SPP 2013, terdapat pula permasalahan usaha yang banyak dihadapi oleh para petani di Nusa Tenggara Timur. Permasalahan yang utama adalah lahan pertanian yang sempit. Hal ini dirasakan oleh 45,03 persen petani di Nusa Tenggara Timur. Selain itu 20,45 persen petani hanya mempunyai modal yang kecil, 14,07 persen petani merasa kesulitan untuk mengakses sarana produksi, 12,36 persen petani mengalami kesulitan untuk mengakses kredit, dan 8,09 persen sisanya mengalami kesulitan untuk memasarkan hasil dan permasalahan lainnya.

2

SIAPA DAN BAGAIMANA PETANI NUSA TENGGARA TIMUR



Bab 2. Siapa Dan Bagaimana Petani Nusa Tenggara Timur



Paradigma permasalahan dalam pertanian di Nusa Tenggara Timur akan menjadi lebih bervariasi jika dipandang dari dua sudut yang sedikit berbeda. Pengamatan pertama akan menunjukkan bahwa kontribusi pertanian telah mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Pengamatan ini merupakan refleksi dari kontribusi pertanian yang diyakini menurun terhadap nilai tambah secara keseluruhan yang mampu diciptakan suatu daerah. Sementara itu pengamatan lain akan memperlihatkan bahwa ada sesuatu dalam pertanian bila dilihat dari karakteristik sumber daya manusianya.

Ada hambatan dalam konteks yang sangat dekat dengan faktor-faktor seperti usia, pendidikan serta keterbatasan akses terhadap hal-hal yang berkontribusi positif pada perkembangan usaha petani. Dengan kata lain masih ada hambatan yang bersumber dari personal yang secara seragam telah membuat usaha pertanian cenderung statis atau bahkan mengalami kemunduran.

Analisis mengenai karakteristik pada rumah tangga petani berusaha mengungkap bagaimana faktor-faktor demografi menjadi pembentuk atau setidaknya memberi sumbangsih dalam hubungannya dengan kinerja pertanian. Dengan memperlihatkan pertanian dari sisi konfigurasi usia, pendidikan, rasio ketergantungan serta indikator lainnya, kita dapat berbicara dalam bagian yang lebih mendasar tentang petani itu sendiri. Pemahaman yang lebih baik mengenai hal ini tentu saja akan dapat menjadi pengantar untuk mencari sebuah solusi yang pada dasarnya lebih tepat sasaran demi kemajuan pertanian dan petani di Nusa Tenggara Timur.

2.1. Karakteristik Rumah Tangga Pertanian

Menurut konsep dan definisinya, RTUP adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya mengelola usaha pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual, baik usaha pertanian milik sendiri, secara bagi hasil, atau milik orang lain dengan menerima upah, dalam hal ini termasuk jasa pertanian. Status pengelolaan usaha pertanian, terdiri dari :

1. Mengelola usaha pertanian milik sendiri
2. Mengelola usaha pertanian dengan bagi hasil
3. Mengelola usaha pertanian dengan menerima upah
4. Memiliki usaha pertanian dikelola orang lain dengan memberi upah

Jumlah RTUP memberikan gambaran seberapa banyak RT di Nusa Tenggara Timur yang mengusahakan sektor pertanian. Jumlah RTUP Nusa Tenggara Timur tahun 2013 adalah sebanyak 788.325 rusa atau sekitar 74,31 persen dari total 1.060.850 rumah tangga yang ada. Besarnya jumlah rumah tangga pertanian ini menunjukkan bahwa masyarakat Nusa Tenggara Timur masih memiliki ketertarikan pada sektor pertanian dan menggantungkan hidupnya pada sektor ini.

Tabel 2.1 Karakteristik Rumah Tangga Usaha Tani, 2013

| No | Karakteristik | Satuan | 2013 |
|----|--|--------------|------------|
| 1 | Jumlah RTUP | RT | 788 325 |
| 2 | Persentase RTUP terhadap jumlah RT di NTT | % | 74,31 |
| 3 | Kepala RTUP | | |
| | Laki-laki | % | 84,36 |
| | Perempuan | % | 15,64 |
| 4 | Rata-rata jumlah anggota RT | orang | 4,57 |
| 5 | Rasio ketergantungan | * | 78,74 |
| 6 | Rata-rata penguasaan lahan pertanian per RT | Ha | 0,91 |
| 7 | Persentase RTUP pengguna lahan yang menguasai lahan pertanian < 0,5 Ha | % | 35,45 |
| 8 | RTUP menurut sumber pendapatan utama | | |
| | Pertanian | % | 82,59 |
| | Bukan pertanian | % | 17,41 |
| 9 | Persentase RTUP menurut share pendapatan dari sektor pertanian | % | |
| | Kurang dari 25% | | 11,33 |
| | 25% s/d 50% | | 40,75 |
| | Di atas 50 % | | 47,92 |
| 10 | Rata-rata pendapatan RTUP menurut sumber pendapatan utama | | |
| | Pertanian | Rupiah/tahun | 15 974 210 |
| | Bukan pertanian | Rupiah/tahun | 34 564 760 |
| 11 | Rata-rata pendapatan per kapita RTUP | Rupiah/tahun | 4 202 249 |

Sumber: Sensus Pertanian 2013.

Dilihat dari jenis kelamin kepala rumah tangga usaha pertanian hasil SPP 2013, sebagian besar yaitu 84,36 persen berjenis kelamin laki-laki dan 15,64 persen sisanya perempuan. Rumah tangga ini rata-rata memiliki jumlah anggota rumah tangga antara 4 sampai dengan 5 orang. Jumlah anggota rumah tangga ini dapat menggambarkan besarnya beban yang harus ditanggung oleh suatu rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga tentunya akan membutuhkan biaya yang semakin besar pula agar kebutuhannya tercukupi.

Selain jumlah anggota rumah tangga, rasio ketergantungan juga dapat memberikan gambaran yang serupa. Rasio ketergantungan (*dependency ratio*) dapat digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu daerah apakah tergolong daerah maju atau daerah yang sedang berkembang. *Dependency ratio* merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Semakin tingginya persentase *dependency ratio* menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif (15-64 tahun) untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif (0-14 tahun) dan tidak produktif lagi (65 tahun ke atas). Sedangkan persentase *dependency ratio* yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi.

Data SPP 2013 menunjukkan nilai rasio ketergantungan pada RTUP di Nusa Tenggara Timur sebesar 78,74. Hal ini berarti bahwa setiap 100 orang yang berusia kerja atau dianggap produktif harus menanggung beban sebanyak 79 orang yang belum produktif dan dianggap tidak produktif lagi.

Besar kecilnya skala usaha RTUP dapat dilihat dari rata-rata penguasaan lahan pertanian. Skala usaha pertanian akan menentukan besar kecilnya pendapatan dari sektor ini. Semakin luas lahan pertanian yang diusahakan akan memungkinkan semakin tinggi pula pendapatan rumah tangga tersebut, begitu pula sebaliknya. Persentase petani yang menguasai lahan pertanian kurang dari 0,5 Ha dapat menjadi indikasi petani miskin. Pada tahun 2013 persentase RTUP pengguna lahan yang menguasai lahan pertanian kurang dari 0,5 hektar mencapai 37,86 persen. Angka ini cukup besar walaupun secara rata-rata RTUP di Nusa Tenggara Timur memiliki lahan pertanian seluas 0,91 Ha.

Sumber pendapatan utama dari RTUP di Nusa Tenggara Timur dapat berasal dari sumber pertanian ataupun bukan pertanian. Data SPP 2013 menunjukkan bahwa 82,59 persen dari RTUP menjadikan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utamanya, dan hanya 17,41 persen dari RTUP yang mengandalkan sumber pendapatan utamanya dari selain sektor pertanian. Dengan kata lain, 17,41 persen rumah tangga ini hanya menjadikan sektor pertanian sebagai usaha sampingan.

Share pendapatan dari sektor pertanian untuk RTUP di Nusa Tenggara Timur sebanyak 47,92 persen memiliki *share* di atas 50%. Untuk *share* pendapatan dari sektor pertanian antara 25% sampai 50% ada sebesar 40,75 persen, dan untuk *share* pendapatan kurang dari 25% ada sebesar 311,33 persen dari total RTUP.

RTUP dengan sumber pendapatan utama dari pertanian memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp. 15.974.210 per tahun. Nilai ini jauh lebih kecil dibandingkan rata-rata pendapatan RTUP yang mengandalkan sektor nonpertanian sebagai sumber pendapatan, yakni sebesar Rp. 34.564.760 per tahun. Secara rata-rata, pendapatan perkapita RTUP di Nusa Tenggara Timur mencapai Rp. 4.202.249 per tahun.

Tabel 2.2 Karakteristik Anggota RTUP, 2013

| No | Karakteristik | Satuan | 2013 |
|----|---|--------|-------|
| 1 | Struktur pendidikan ART | % | |
| | Tidak sekolah/SD | | 81,74 |
| | SMP/SMA | | 16,33 |
| | Di atas SMA | | 1,93 |
| 2 | Angka Partisipasi Sekolah | % | |
| | 7-12 tahun | | 94,65 |
| | 13-15 tahun | | 87,53 |
| | 16-18 tahun | | 63,08 |
| 3 | Persentase ART menurut kegiatan utama | % | |
| | Berusaha di sektor pertanian | | 25,35 |
| | Pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar | | 38,87 |
| | Buruh/pegawai/karyawan/pekerja bebas di sektor pertanian | | 5,08 |
| | Buruh/pegawai/karyawan/pekerja bebas di luar sektor pertanian | | 6,51 |
| 4 | Persentase pekerja anak (usia 10-17th) terhadap jumlah anak | % | 45,65 |
| 5 | Pendidikan pekerja anak | % | |
| | Tidak pernah sekolah | | 2,26 |
| | Masih sekolah | | 80,63 |
| | Tidak sekolah lagi | | 17,12 |

Sumber: Sensus Pertanian 2013.

Struktur pendidikan dan angka partisipasi sekolah anak usia sekolah merupakan indikator kualitas ART dan anak usia sekolah. Struktur pendidikan memberikan gambaran tentang pendidikan yang telah ditempuh oleh RTUP di Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan data SPP 2013 sebanyak 81,74 persen dari ART tidak sekolah/SD, 16,33 ART adalah tamatan SMP/SMA, dan selebihnya hanya 1,93 persen ART yang berpendidikan diatas SMA. Dari persentase tersebut terlihat bahwa anggota rumah tangga dari RTUP sebagian besar tidak sekolah atau hanya tamatan SD.

Angka partisipasi sekolah menggambarkan proporsi dari semua anak yang masih sekolah pada suatu kelompok umur tertentu terhadap penduduk dengan kelompok umur yang sesuai. Untuk usia 7 sampai 12 tahun angka partisipasi sekolahnya mencapai 94,65 persen. Artinya pada usia 7 sampai 12 tahun untuk anggota RTUP di Nusa Tenggara Timur, 94,65 persennya sedang menempuh pendidikan. Sementara itu, angka partisipasi sekolah mencapai 87,53 persen untuk anak usia 13 sampai 15 tahun dan 63,08 persen untuk anak usia 16-18 tahun. Data ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi usia anak, maka semakin kecil kemungkinan mereka menempuh pendidikan.

Tabel 2.2 di atas juga memperlihatkan persentase kegiatan utama anggota rumah tangga. Sebagian besar ART (38,87 persen) ternyata merupakan pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar. Sementara ART yang berusaha di sektor pertanian mencapai 25,35 persen. Hanya sebagian kecil ART yang menjadi buruh/pegawai/pekerja bebas, baik di sektor pertanian maupun di luar sektor pertanian.

Keterlibatan pekerja tidak dibayar secara nominal tidak membebani struktur ongkos usaha oleh RTUP namun secara riil akan menimbulkan konversi yang underestimate apabila dikaitkan dengan upah yang seharusnya diterima. Sementara itu keterlibatan pekerja tidak dibayar tidak dapat mengukur upah seharusnya berdasarkan tingkat kesulitan pekerjaan yang tentunya tidak sama. Keterlibatan pekerja tidak dibayar pada dasarnya cukup tinggi. Kecenderungan ini terjadi sebagai eksekusi dari mudahnya berusaha di sektor pertanian. Pekerja tidak dibayar menjadi pendorong efisiensi semua dari usaha yang dilakukan oleh RTUP. Persentase golongan ini bahkan lebih tinggi dari yang berusaha di sektor pertanian. Seiring dengan semakin baiknya pendidikan anggota rumah tangga maka pilihan untuk bekerja sendiri maupun melakukan variasi usaha lebih banyak dilakukan di luar sektor pertanian.

ART yang tidak sekolah pada usia sekolah mungkin dikarenakan harus bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Pekerja anak akan cenderung terlibat menjadi pekerja tidak dibayar. Pada tahun 2013, persentase pekerja anak (10-17 tahun) mencapai 45,65 persen. Dilihat dari pendidikannya, 2,26 persen pekerja anak ternyata tidak pernah sekolah. Sementara itu, sebagian besarnya (80,63 persen) masih tetap sekolah dan 17,12 persen sisanya tidak bersekolah lagi. Hal ini sangat memprihatinkan bahwa anak usia sekolah yang seharusnya fokus untuk pengembangan pendidikan ternyata masih harus dibebani pekerjaan untuk keberlangsungan hidupnya. Angka putus sekolah yang tinggi pada pekerja anak ini juga lambat laun akan memberikan kesulitan dalam pengembangan sektor pertanian. Jika pekerja anak yang putus sekolah ini tetap menjadi petani maka dapat diperkirakan bahwa kualitas petani di masa depan akan tetap rendah.

2.2. Kapasitas SDM di Sektor Pertanian

Sumber daya manusia di sektor pertanian ditentukan oleh kapasitas petani. Petani yang dimaksud disini adalah orang yang mengusahakan usaha pertanian atas resiko sendiri dengan tujuan untuk dijual, baik sebagai petani pemilik maupun petani penggarap (sewa/kontrak/bagi hasil). Orang yang bekerja di sawah/ladang orang lain dengan mengharapkan upah tidak dapat diartikan sebagai petani. Dengan demikian terdapat batas yang jelas antara petani dengan buruh tani.

Tabel 2.3 Karakteristik Petani, 2013

| No | Karakteristik | Satuan | 2013 |
|----|-------------------------|--------|--------|
| 1 | Jumlah petani*) | | |
| | Laki-laki | Org | 696744 |
| | Perempuan | Org | 216786 |
| 2 | Rata-rata petani per RT | Org/RT | 1,16 |
| 3 | Rata-rata umur petani*) | | |
| | Laki-laki | Tahun | 47,09 |
| | Perempuan | Tahun | 47,83 |
| 4 | Sex ratio petani | * | 321 |
| 5 | Pendidikan petani*) | | |
| | Tidak sekolah/SD | % | 77,29 |
| | SMP/SMA | % | 20,06 |
| | Di atas SMA | % | 2,65 |

Sumber: Sensus Pertanian 2013.

Pada tahun 2013 jumlah petani di Nusa Tenggara Timur mencapai 913 ribu orang yang tersebar di 21 kabupaten/kota. Jumlah ini berarti hanya 18,44 persen dari jumlah penduduk Nusa Tenggara Timur yang mencapai 4,95 juta pada tahun 2013. Petani dalam konsep ini diartikan sebagai anggota rumah tangga yang melakukan usaha di bidang pertanian. Dalam rumah tangga usaha pertanian dimungkinkan terdapat lebih dari satu anggota rumah tangga yang menjadi petani. Berdasarkan kondisi tersebut secara umum terdapat 116 petani per 100 rumah tangga usaha pertanian di Nusa Tenggara Timur.

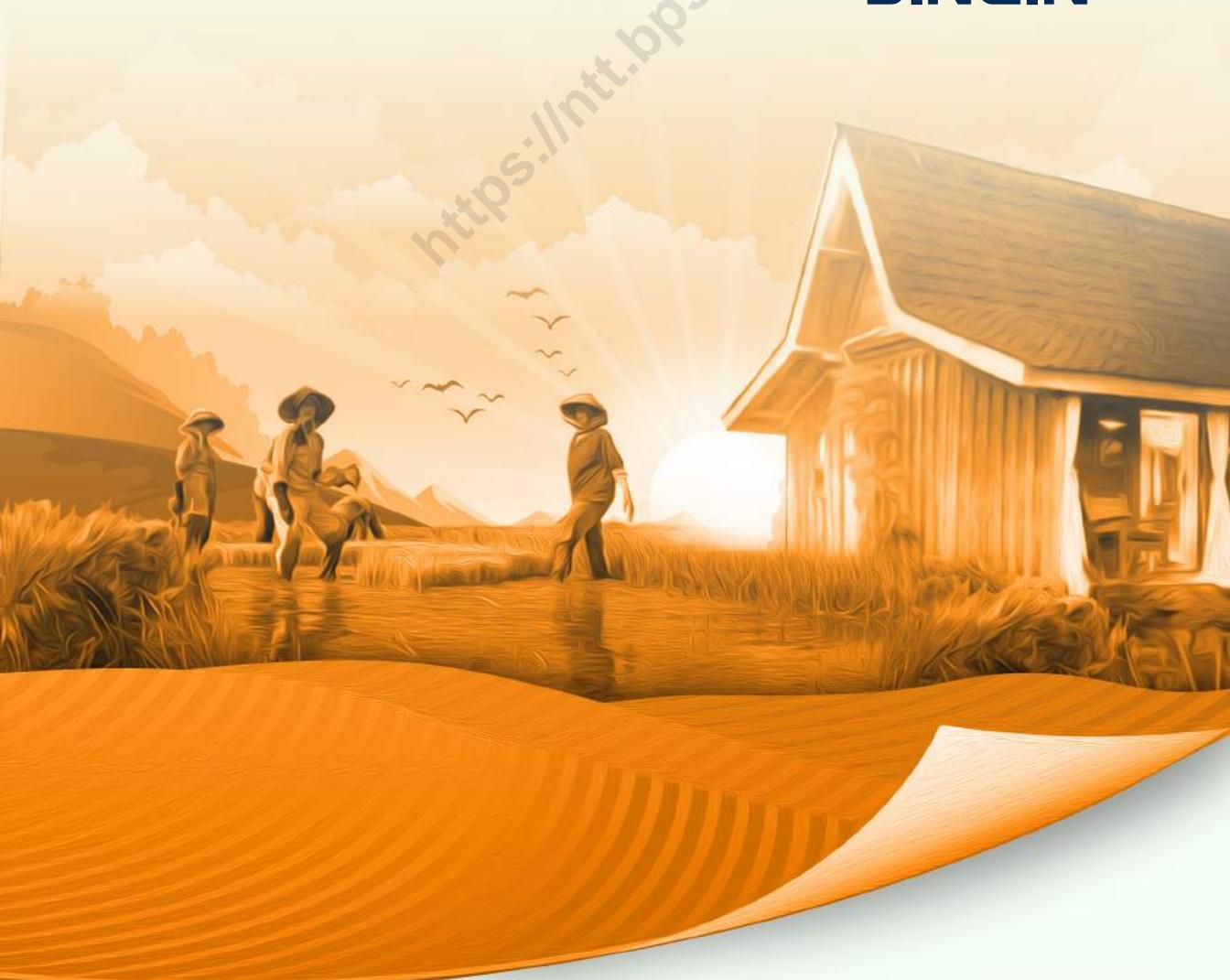
Kapasitas petani di Nusa Tenggara Timur tidak dapat hanya dilihat dari sisi kuantitasnya namun juga kualitas dari petani tersebut. Kualitas petani dapat ditentukan dari beberapa aspek. Aspek umur petani menjadi aspek yang pertama. Secara rata-rata, petani laki-laki berumur 47,09 tahun sedangkan petani perempuan berumur 47,83 tahun.

Usaha pertanian selain membutuhkan ketekunan juga memerlukan ketahanan fisik yang prima. Oleh karena itu kondisi sex ratio petani dalam suatu wilayah dirasa menjadi salah satu aspek yang penting bagi peningkatan kapasitas petani. Tak dapat dipungkiri bahwa kemampuan fisik laki-laki lebih baik daripada perempuan. Dengan demikian dominasi laki-laki masih dibutuhkan di sektor usaha pertanian ini. Sex Ratio petani di Nusa Tenggara Timur mencapai angka rasio 321. Artinya, terdapat 321 petani laki-laki setiap ada 100 petani perempuan. Dengan kata lain, sektor pertanian ini lebih didominasi oleh petani laki-laki. Kondisi ini tentunya dapat menjadialah satu hal yang penting yang dapat mendukung peningkatan kapasitas petani.

Perkembangan teknologi dan inovasi di bidang pertanian berkembang cepat. Untuk mengimbangi hal tersebut petani juga dituntut untuk memiliki pemahaman pengetahuan yang lebih baik. Faktor pendidikan dapat menjadi pembeda pada kondisi tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani tentunya semakin besar pula kapasitas petani tersebut. Gambaran kondisi tingkat pendidikan petani di Nusa Tenggara Timur sampai saat ini dinilai masih memprihatinkan. Sebanyak 77,29 persen petani tidak pernah sekolah atau hanya memiliki tingkat pendidikan tertingginya tamat Sekolah Dasar. Sedangkan petani yang memiliki tingkat pendidikan tertingginya setingkat dengan pendidikan menengah mencapai 20,06 persen dan hanya 2,65 persen petani yang berpendidikan diatas SMU atau pendidikan tinggi.

3

LAHAN PERTANIAN, ISU HANGAT YANG DIANGGAP DINGIN



Bab 3. Lahan Pertanian, Isu Hangat yang Dianggap Dingin



3.1. Petani Nusa Tenggara Timur, Tuan Tanah Atau Petani Gurem?

Rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan ternyata mendominasi rumah tangga usaha pertanian di Nusa Tenggara Timur. Data mengenai penguasaan lahan menurut hasil SPP 2013 dibedakan menurut klasifikasi daerah. Perbedaan klasifikasi perdesaan dan perkotaan secara substansial bertujuan untuk memperlihatkan signifikansi perbedaan kedua wilayah ini pada karakteristik yang akan dilihat. Sementara itu kombinasi keduanya akan memperlihatkan gambaran umum karakteristik tersebut di suatu wilayah. Pada kondisi dari penguasaan lahan gabungan (perdesaan dan perkotaan), ciri yang diperlihatkan lebih mirip pada kondisi perdesaan daripada kondisi perkotaan. Meskipun bisa dimaklumi hal ini terjadi karena proporsi wilayah perdesaan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah perkotaan secara umum di Nusa Tenggara Timur.

Dari sebanyak 788.325 rumah tangga usaha pertanian di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2013, sebesar 97,59 persen merupakan rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan (769.287 rumah tangga). Sedangkan rumah tangga usaha pertanian bukan pengguna lahan hanya sebesar 2,41 persen, atau sebanyak 19.038 rumah tangga. Persentase rumah tangga usaha pertanian yang tidak menguasai lahan hampir sama di ketiga wilayah di Nusa Tenggara Timur, yaitu Sumba (2,75 persen), Flores (2,64 persen) dan Tirosa (2,14).

Berdasarkan klasifikasi daerah terlihat bahwa persentase rumah tangga usaha pertanian yang tidak menguasai lahan di perkotaan lebih tinggi dibanding di daerah perdesaan. Hal ini mungkin berkaitan dengan sempitnya lahan yang bisa dikuasai oleh tiap rumah tangga di daerah perkotaan.

Tabel 3.1 Struktur RTUP Menurut Penguasaan Lahan Pertanian, 2003 dan 2013

Perkotaan

| Wilayah | Penguasaan Lahan Pertanian | | | | | |
|---------|----------------------------|-----------|--------------|--------------|--------------|----------|
| | Tidak Menguasai | < 0,25 Ha | 0,25-0,49 Ha | 0,50-0,99 Ha | 1,00-2,49 Ha | >2,49 Ha |
| Sumba | 4,32 | 60,97 | 17,39 | 10,39 | 5,62 | 1,30 |
| Floresa | 6,72 | 38,80 | 9,13 | 19,81 | 22,82 | 2,72 |
| Tirosa | 13,79 | 62,95 | 4,29 | 9,11 | 8,58 | 1,28 |

Perdesaan

| Wilayah | Penguasaan Lahan Pertanian | | | | | |
|---------|----------------------------|-----------|--------------|--------------|--------------|----------|
| | Tidak Menguasai | < 0,25 Ha | 0,25-0,49 Ha | 0,50-0,99 Ha | 1,00-2,49 Ha | >2,49 Ha |
| Sumba | 1,85 | 4,60 | 11,46 | 32,37 | 40,19 | 9,54 |
| Floresa | 2,28 | 14,81 | 18,14 | 27,75 | 29,57 | 7,46 |
| Tirosa | 1,58 | 27,34 | 19,78 | 25,90 | 21,76 | 3,63 |

Perkotaan+Perdesaan

| Wilayah | Penguasaan Lahan Pertanian | | | | | |
|---------|----------------------------|-----------|--------------|--------------|--------------|----------|
| | Tidak Menguasai | < 0,25 Ha | 0,25-0,49 Ha | 0,50-0,99 Ha | 1,00-2,49 Ha | >2,49 Ha |
| Sumba | 2,75 | 4,88 | 11,43 | 31,94 | 39,87 | 9,13 |
| Floresa | 2,64 | 15,96 | 17,98 | 27,26 | 28,89 | 7,27 |
| Tirosa | 2,14 | 28,98 | 19,07 | 25,13 | 21,15 | 3,52 |

Sumber: Sensus Pertanian 2013.

Untuk daerah perkotaan, rumah tangga usaha pertanian yang tidak menguasai lahan mencapai 4,32 persen di wilayah Sumba, 6,72 persen di wilayah Floresa dan 13,79 persen di wilayah Tirosa. Sementara untuk daerah perdesaan persentasenya lebih kecil, yaitu hanya mencapai 1,85 persen untuk wilayah Sumba, 2,28 persen untuk wilayah Floresa, dan 1,58 persen untuk wilayah Tirosa. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga usaha pertanian di perdesaan lebih banyak yang menguasai lahan dibandingkan dengan yang di daerah perkotaan.

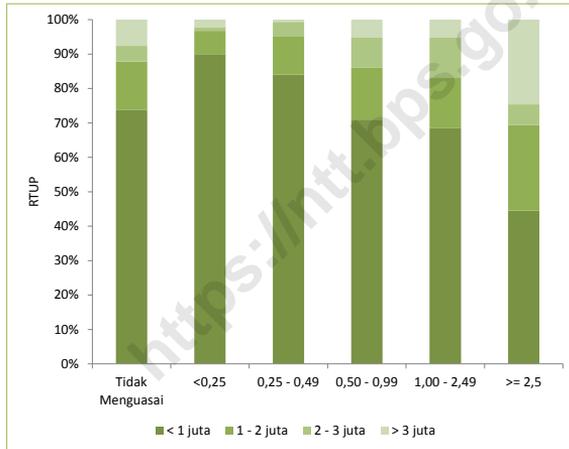
Meskipun demikian, besarnya jumlah rumah tangga yang menguasai lahan tidak selalu menjadi indikasi besarnya lahan yang dikelola petani. Rumah tangga pertanian pengguna lahan dapat digolongkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu rumah tangga petani gurem (rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan yang menguasai lahan kurang dari 0,50 hektar) dan rumah tangga bukan petani gurem (rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan yang menguasai lahan 0,50 hektar atau lebih). Dengan sempitnya lahan yang dikelola, rumah tangga petani gurem cenderung memiliki skala usaha yang kecil sehingga pendapatannya pun akan cenderung di bawah rumah tangga bukan petani gurem.

Hasil SPP 2013 menunjukkan bahwa sebesar 35,45 persen dari keseluruhan rumah tangga usaha pertanian di Nusa Tenggara Timur merupakan rumah tangga petani gurem, sedangkan rumah tangga bukan petani gurem ada sebesar 65,55 persen. Di daerah perkotaan, jumlah petani gurem ternyata lebih mendominasi, yakni mencapai 54,50 persen. Sedangkan di daerah perdesaan persentase petani gurem lebih rendah, yakni mencapai 34,66 persen.

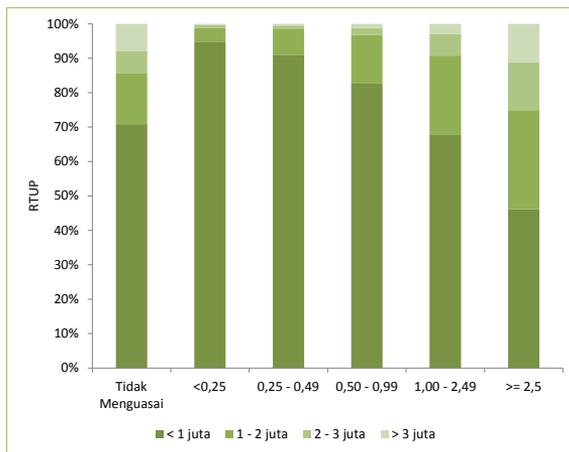
Apabila dilihat dari wilayahnya, dapat disimpulkan bahwa persentase petani gurem tertinggi ada di wilayah Tiroso, yakni mencapai 48,05 persen. Sementara di wilayah Sumba dan Floresa masing-masing mencapai 16,31 persen dan 33,94 persen. Hal ini dapat dimaklumi mengingat wilayah Tiroso, khususnya Kota Kupang telah berkembang menjadi daerah dengan berbagai macam kegiatan ekonomi, tidak terbatas pada kegiatan pertanian saja. Konversi lahan yang banyak terjadi di Kota Kupang mungkin menjadi salah satu penyebab tingginya persentase rumah tangga yang memiliki lahan sempit untuk kegiatan pertaniannya.

Gambar 3.1.
Persentase RTUP Menurut Lahan yang Dikuasai dan Pendapatan Dari Sektor Pertanian

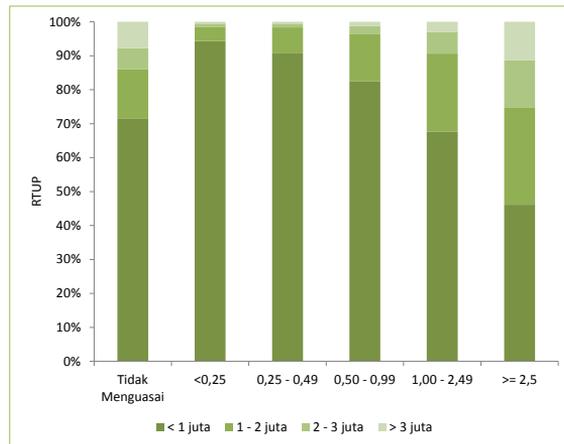
Perkotaan



Perdesaan



Perkotaan+Perdesaan



Sumber: Sensus Pertanian 2013.

Luas lahan yang dikuasai rumah tangga berkaitan erat dengan pendapatan yang diterima rumah tangga tersebut dari sektor pertanian. Dari gambar 3.1 terlihat bahwa secara umum semakin luas lahan yang dikuasai maka semakin besar pendapatan yang dihasilkan. Hal ini terlihat pada sebaran rumah tangga yang memiliki pendapatan diatas 2,5 juta rupiah baik untuk perkotaan maupun perdesaan.

4

SUMBER DAYA PRODUKTIF BUKAN TAK TERJANGKAU



Bab 4. Sumber Daya Produktif Bukan Tak Terjangkau



4.1. Akses Terhadap Permodalan

Permodalan merupakan unsur yang sangat esensial dalam mendukung peningkatan produksi dan peningkatan kesejahteraan petani. Fungsi modal dalam tataran mikro (usaha tani) tidak hanya sebagai salah satu faktor produksi, tetapi juga berperan dalam peningkatan kapasitas petani dalam mengadopsi teknologi seperti benih bermutu, pupuk berimbang, ataupun teknologi pasca panen (Ashari, 2009). Untuk itu, pemerintah dalam UU No. 19 tahun 2013 telah mencetuskan kebijakan penyediaan fasilitas pembiayaan dan permodalan sebagai salah satu strategi pemberdayaan petani.

Di samping distribusi penguasaan lahan, aspek permodalan bagi petani hingga saat ini masih menjadi masalah klasik yang sepertinya tidak kunjung selesai. Permasalahan ini menjadi lebih rumit ketika dihadapkan dengan persoalan petani gurem dan penggarap. Terlebih lagi, hasil SPP 2013 menunjukkan bahwa 94,50 persen petani hanya mengandalkan modal sendiri. Pemerintah tentu saja tidak tinggal diam dengan situasi seperti ini. Selama lebih dari empat dekade, pemerintah telah meluncurkan beberapa kredit program/bantuan modal bagi petani dan pelaku usaha pertanian.

Tujuan kredit adalah untuk memperbaiki standar hidup, dengan cara menyediakan akses kredit bagi peningkatan pendapatan, dengan harapan bisa membantu usaha pertanian dengan cara menggulirkan dana pinjaman (Zulkarnain, 2003). Namun demikian, hingga saat ini belum semua petani bisa merasakan manfaatnya. Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa fasilitas kredit hanya dinikmati oleh pengusaha berpenghasilan tinggi. Parahnya, kondisi ini tidak hanya terjadi di sektor pertanian, namun juga di sektor-sektor yang lain.

Tabel 4.1
 Persentase RTUP yang Memperoleh Bantuan Kredit Menurut Sumber Pendapatan Utama dan Kelompok Pendapatan

| Sumber Pendapatan Utama | Kelompok Pendapatan | | | |
|-----------------------------|---------------------|----------|----------|----------|
| | < 1 Juta | 1-2 Juta | 2-3 Juta | > 3 Juta |
| Sektor Pertanian | 79,82 | 12,92 | 3,62 | 3,64 |
| Tanaman Pangan | 82,39 | 11,65 | 3,44 | 2,53 |
| Hortikultura | 76,47 | 10,84 | 7,53 | 5,16 |
| Perkebunan | 87,83 | 8,82 | 2,30 | 1,04 |
| Peternakan | 10,65 | 44,44 | 3,70 | 41,20 |
| Perikanan | 60,37 | 24,46 | 3,93 | 11,25 |
| Kehutanan | 45,80 | 31,27 | 8,66 | 14,26 |
| Jasa Pertanian | 97,47 | 2,53 | 0,00 | 0,00 |
| Sektor Non Pertanian | 85,11 | 10,67 | 1,85 | 2,37 |
| Lainnya | 73,44 | 4,69 | 21,88 | 0,00 |

Sumber: Sensus Pertanian 2013.

Ditinjau menurut kelompok pendapatan, karakteristik RTUP yang memperoleh bantuan kredit ini bagaikan dua sisi mata uang. Di satu sisi adalah mereka yang baru saja memulai usahanya sehingga pendapatannya masih sangat minim (kurang dari 1 juta). Rumah tangga kategori ini memanfaatkan bantuan kredit selain untuk menjalankan usahanya juga untuk menjaga kualitas kehidupannya terutama yang terkait daya beli. Di sisi lain yaitu rumah tangga yang usahanya sudah terbilang maju dengan pendapatan yang tinggi (di atas 3 juta). Rumah tangga kategori ini membutuhkan bantuan kredit dengan orientasi lebih kepada peningkatan keuntungan dibanding sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Meskipun persentase kedua kelompok ini terpaut jauh, setidaknya hal ini dapat menjadi masukan untuk para pembuat kebijakan agar juga memperhatikan nasib para petani pemula dan berpendapatan rendah, sehingga mereka tidak terlalu lama terjerumus dalam cengkeraman para tengkulak/rentenir.

Tabel 4.2 menggambarkan bahwa rumitnya proses administrasi kredit menjadi alasan terbesar mengapa penyaluran kredit melalui lembaga komersial menjadi kurang menarik bagi petani meski suku bunganya relatif rendah. Secara rata-rata, lebih dari 70 persen RTUP yang pernah mengajukan kredit mengaku kesulitan karena prosesnya yang terlalu formal, rumit dan membutuhkan waktu yang lama.

Alasan berikutnya yang mempersulit akses petani terhadap kredit permodalan adalah ketiadaan agunan. Umumnya, lembaga pembiayaan komersial mensyaratkan kepemilikan agunan yang berupa sertifikat tanah dan bangunan untuk bisa memperoleh kredit. Persyaratan ini tentu sulit dipenuhi petani, terutama petani gurem dan petani penggarap karena mereka biasanya tidak memiliki sertifikat tanah dan bangunan. Tabel 4.2 memperlihatkan secara rata-rata persentase RTUP yang kesulitan akses kredit akibat ketiadaan agunan mencapai sekitar 18 persen.

Berbagai temuan di atas mengindikasikan bahwa peran lembaga pembiayaan komersial dalam melayani permodalan petani kecil belum optimal. Masih ada jurang pemisah (*gap*) antara pola pelayanan yang ditawarkan oleh lembaga pembiayaan dengan karakteristik petani sebagai pengguna.

Tabel 4.2
 Persentase RTUP Menurut Kesulitan Pengajuan Kredit dan Sumber Pendapatan Utama

| Sumber Pendapatan Utama | Kesulitan Pengajuan Kredit | | | |
|-----------------------------|----------------------------|-----------------------|----------------------------------|---------|
| | Lokasi Terpencil | Tidak Memiliki Agunan | Proses Administrasi Kredit Rumit | Lainnya |
| Sektor Pertanian | 7,76 | 15,45 | 70,89 | 5,90 |
| Tanaman Pangan | 6,30 | 11,86 | 74,45 | 7,40 |
| Hortikultura | 0,00 | 15,32 | 84,68 | 0,00 |
| Perkebunan | 16,86 | 14,41 | 64,30 | 4,42 |
| Peternakan | 0,00 | 0,00 | 100,00 | 0,00 |
| Perikanan | 0,00 | 17,72 | 74,52 | 7,76 |
| Kehutanan | 0,00 | 47,51 | 47,51 | 4,97 |
| Jasa Pertanian | 0,00 | 0,00 | 100,00 | 0,00 |
| Sektor Non Pertanian | 9,12 | 14,30 | 64,35 | 12,22 |
| Lainnya | 0,00 | 46,49 | 33,51 | 20,00 |

Sumber: Sensus Pertanian 2013.

Selain kredit atau pinjaman, bantuan pertanian dari pemerintah yang berupa subsidi ataupun hibah menjadi alternatif solusi untuk mengatasi masalah permodalan petani. Bantuan pada umumnya disalurkan melalui kelompok tani/Gapoktan/UPJA yang dinyatakan layak dalam bentuk pembiayaan, bibit/benih/induk, pupuk, alsintan, dan lain sebagainya. Tabel 4.3 memperlihatkan sejauh mana bantuan, baik dari pemerintah maupun swasta, dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga pertanian menurut sumber pendapatan utama.

Secara garis besar, masyarakat lebih cenderung memperoleh bantuan dari pemerintah dibandingkan bantuan non pemerintah. Jika ditinjau dari sebaran penerima menurut sumber pendapatan utama, pemanfaatan dana bantuan/subsidi baik dari pemerintah maupun non pemerintah terlihat cukup merata untuk RTUP yang mengandalkan sumber pendapatan utama pada sektor pertanian, sektor non pertanian, maupun lainnya.

RTUP yang memiliki sumber pendapatan dari sektor pertanian 19,90 persen memperoleh bantuan pemerintah, dan 1,53 persen memperoleh bantuan dari non pemerintah. Jika dilihat lebih rinci lagi, RTUP dengan sumber pendapatan dari subsektor perikanan lah yang paling banyak memperoleh bantuan, yakni sebesar 22,20 persen untuk bantuan pemerintah dan 4,04 persen untuk bantuan non pemerintah. Hal ini wajar mengingat subsektor perikanan memang membutuhkan modal yang cukup besar. Selain itu, potensi perikanan di wilayah Nusa Tenggara Timur memang masih terbuka luas.

Akses bantuan yang paling kecil diterima oleh RTUP yang mengandalkan sumber pendapatan utama dari subsektor jasa pertanian. Hanya 13,54 persen RTUP jasa pertanian yang memperoleh bantuan dari pemerintah dan tidak mendapatkan bantuan sama sekali dari non pemerintah. Persentase ini justru lebih kecil dari RTUP yang mengandalkan sumber pendapatan lainnya sebagai sumber pendapatan utama, dimana 14,02 persen memperoleh bantuan pemerintah dan 1,67 persen memperoleh bantuan non pemerintah. Dari hal ini terlihat kurang tepatnya sasaran penerima bantuan. Seharusnya pihak yang memberi bantuan lebih menysasar mereka yang mengandalkan sumber pendapatan utama dari sektor pertanian. Dengan demikian, diharapkan kesejahteraan petani dapat

meningkat karena usahanya menjadi lebih berkembang. Belum optimalnya penyaluran bantuan pertanian kepada RTUP bisa disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah rendahnya aksesibilitas. Bantuan pertanian, dalam hal ini misalnya pupuk bersubsidi, alat-alat pertanian, dan benih, lebih sering disalurkan melalui kelompok tani/gabungan kelompok tani (gapoktan). Tetapi pada umumnya, petani berskala kecil jarang terlibat dalam lembaga ini sehingga kemungkinan untuk mendapatkan bantuan lebih kecil dibanding petani yang menjadi anggota.

Tabel 4.3
Persentase RTUP Menurut Sumber Bantuan dan Sumber Pendapatan Utama

| Sumber Pendapatan Utama | Pemerintah | Non Pemerintah |
|-----------------------------|------------|----------------|
| Sektor Pertanian | 19,90 | 1,53 |
| Tanaman Pangan | 21,37 | 1,60 |
| Hortikultura | 18,88 | 2,09 |
| Perkebunan | 16,03 | 0,70 |
| Peternakan | 15,48 | 2,51 |
| Perikanan | 22,20 | 4,04 |
| Kehutanan | 16,44 | 0,71 |
| Jasa Pertanian | 13,54 | 0,00 |
| Sektor Non Pertanian | 17,59 | 1,71 |
| Lainnya | 14,02 | 1,67 |

Sumber: Sensus Pertanian 2013.

Namun demikian, secara garis besar hasil uraian di atas menggambarkan bahwa paling tidak petani sudah berusaha melakukan intensitas akses modal yang tinggi, ditandai dengan terciptanya variasi pola perilaku yang beranekaragam. Intensitas petani dalam melakukan akses modal akan berpengaruh dalam produktivitas pertanian yang dihasilkan. Diharapkan dengan adanya perbaikan di berbagai sisi, para petani akan lebih mudah untuk mengakses permodalan sehingga pada akhirnya peningkatan produktivitas dan kesejahteraan bisa tercapai.

4.2. Akses Terhadap Kelembagaan

UU No. 19 tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani telah mengamanatkan penguatan kelembagaan petani sebagai salah satu tujuan dari pemberdayaan petani agar mampu mandiri dan berdaya saing tinggi. Di dalam undang-undang itu disebutkan definisi kelembagaan petani sebagai lembaga yang ditumbuhkembangkan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani. Dengan demikian, tinjauan mengenai aksesibilitas petani terhadap kelembagaan sangat diperlukan untuk melihat peluang pemberdayaan petani di masa yang akan datang. Peningkatan akses kelembagaan ini antara lain dapat dilihat melalui efektifitas kegiatan penyuluhan pertanian, keterlibatan dalam kelompok tani dan pemanfaatan fasilitas koperasi.

Hasil SPP 2013 memberikan gambaran bahwa salah satu tantangan mendasar yang dihadapi Nusa Tenggara Timur di sektor pertanian adalah minimnya jumlah serta rendahnya

kualitas sumberdaya manusia pertanian dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Di sinilah peran penyuluh pertanian dibutuhkan, tidak hanya dalam hal peningkatan produksi namun juga pendidikan mental petani agar siap bersaing di era globalisasi. Penyuluh pertanian juga diharapkan menjadi motor penggerak pengembangan agribisnis yang mensejahterakan petani.

Tabel 4.4 memberikan gambaran bahwa program penyuluhan pertanian belum sepenuhnya diimplementasikan di seluruh sektor usaha pertanian. Hal ini terlihat dari minimnya jumlah RTUP yang mengikuti kegiatan ini. Padahal, materi yang diberikan sangat bermanfaat bagi mereka; antara lain mencakup penerapan teknologi pertanian, optimalisasi penggunaan sumberdaya tani, diverfikasi pertanian, manajemen usaha tani, manajemen pemasaran, hingga peningkatan nilai tambah hasil produksi pertanian.

Tabel 4.4
Persentase RTUP Menurut Akses Terhadap Kelembagaan dan Sumber Pendapatan Utama

| Sumber Pendapatan Utama | Kelembagaan | | |
|-----------------------------|--------------------------------|-------------------------------|-------------------------------|
| | Mengikuti Penyuluhan Pertanian | Menjadi Anggota Kelompok Tani | Memfaatkan Fasilitas Koperasi |
| Sektor Pertanian | 13,44 | 30,55 | 2,65 |
| Tanaman Pangan | 12,38 | 30,14 | 2,00 |
| Hortikultura | 19,01 | 33,13 | 4,00 |
| Perkebunan | 14,49 | 31,79 | 3,96 |
| Peternakan | 10,63 | 26,69 | 2,81 |
| Perikanan | 17,64 | 31,97 | 2,86 |
| Kehutanan | 12,82 | 24,78 | 4,34 |
| Jasa Pertanian | 24,98 | 33,46 | 2,38 |
| Sektor Non Pertanian | 15,15 | 23,95 | 4,26 |
| Lainnya | 11,33 | 19,35 | 3,41 |

Sumber: Sensus Pertanian 2013.

Kurangnya sosialisasi dan banyaknya petugas PPL yang tidak lagi aktif adalah beberapa alasan mengapa kegiatan ini belum dapat berjalan secara efektif.

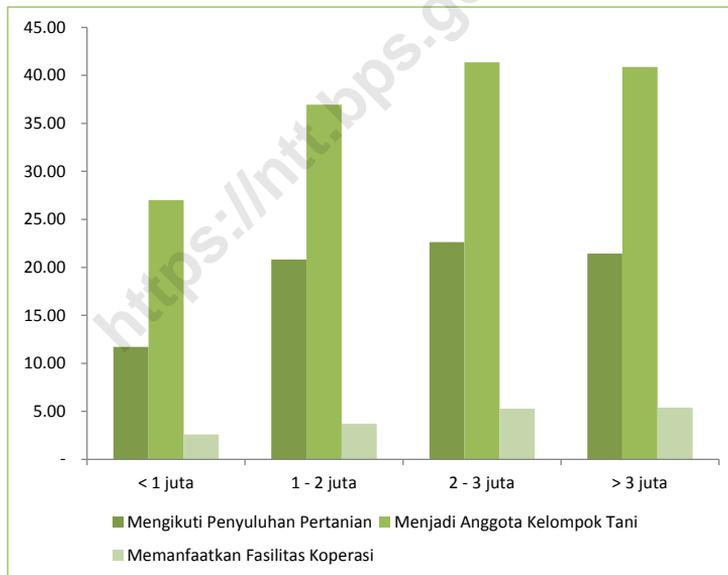
Begitu juga dengan koperasi, sedikit sekali RTUP yang memanfaatkan fasilitas ini untuk mendukung kegiatan usahanya. Hanya 2,65 persen RTUP dengan sumber pendapatan utama sektor pertanian yang memanfaatkan fasilitas koperasi. Persentase RTUP dengan sumber pendapatan utama dari sektor non pertanian justru sedikit lebih tinggi, yakni mencapai 4,26 persen.

Di sisi lain, meski peminatnya relatif lebih banyak dibanding jenis kelembagaan yang lain, keberadaan kelompok tani juga tak luput dari masalah. Saat ini kebanyakan kelompok tani di Indonesia tidak lagi dibentuk atas inisiatif petani dalam memperkuat diri, melainkan merupakan respon dari program-program pemerintah yang mengharuskan petani berkelompok, sebagai contoh: penyaluran subsidi dalam bentuk pupuk maupun kredit. Meskipun demikian, peran kelompok tani sangat vital pada era pembangunan pertanian saat ini, terutama dalam pengaliran informasi secara vertikal antara pemerintah kepada petani.

Jika ditinjau menurut kelompok pendapatan, RTUP dengan kelompok pendapatan kurang dari 1 juta memiliki akses ke lembaga pertanian yang paling rendah, baik dalam kegiatan penyuluhan pertanian, kelompok tani maupun koperasi. Rendahnya partisipasi RTUP berpendapatan rendah terhadap lembaga-lembaga pertanian mengindikasikan kesadaran petani yang belum tinggi akan pentingnya keberadaan lembaga ini dalam memajukan usaha pertanian. Untuk itu diperlukan usaha ekstra dalam menyadarkan petani berpendapatan rendah akan pentingnya partisipasi kelembagaan serta membuka seluas-luasnya akses dan informasi agar fasilitas kelembagaan ini dapat dijangkau oleh seluruh petani secara merata.

Terlepas dari begitu banyaknya kelemahan yang harus segera diperbaiki, lembaga pertanian masih memegang peranan yang sangat penting dalam upaya peningkatan kapasitas petani yang perlu terus dikembangkan. Pada akhirnya, seiring dengan berkembangnya kelembagaan petani, diharapkan tujuan pemberdayaan petani dapat terwujud, yang ditandai dengan berkurangnya jumlah petani miskin dan juga pengangguran di perdesaan.

Gambar 4.1
Persentase RTUP Menurut Akses Terhadap Kelembagaan dan Kelompok Pendapatan dari Sektor Pertanian



Sumber: Sensus Pertanian 2013.

4.3. Akses Terhadap Sarana Produksi

Sarana produksi berperan penting di dalam usaha mencapai produksi sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sarana produksi paling sedikit meliputi a. benih, bibit, bakalan ternak, pupuk, pestisida, pakan dan obat-obatan hewan sesuai dengan standard dan mutu, b. alat dan mesin pertanian sesuai standar mutu dan kondisi spesifik lokasi. UU Perlindungan dan Pemberdayaan Petani menyebutkan bahwa "Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya dapat memberikan subsidi atau bibit tananam atau bakalan ternak, pupuk dan/atau alat dan mesin Pertanian sesuai dengan kebutuhan.

Pemberian subsidi harus tepat guna, tepat sasaran, tepat waktu, tepat lokasi, tepat jenis, tepat mutu dan tepat jumlah.

RTUP di Nusa Tenggara Timur sebagian besar mengalami kesulitan dalam mengakses sarana produksi. Setidaknya terdapat 59,85 persen RTUP dengan sumber pendapatan utama dari sektor pertanian yang mengalami kesulitan dalam memperoleh sarana produksi. Sementara itu, RTUP dengan sumber pendapatan utama dari sektor pertanian dan lainnya yang mengalami kesulitan dalam memperoleh sarana produksi masing-masing ada sebanyak 39,70 persen dan 35,21 persen.

Selain kesulitan dalam memperoleh sarana produksi, petani di Nusa Tenggara Timur juga mengalami kesulitan dalam menjual hasil pertanian. Data menunjukkan bahwa

Tabel 4.5
Persentase RTUP Menurut Akses Terhadap Sarana Produksi dan Penjualan Hasil Pertanian Menurut Sumber Pendapatan Utama

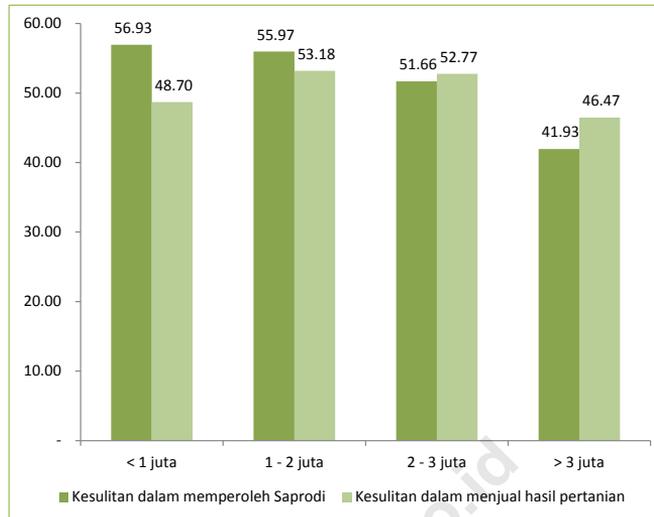
| Sumber Pendapatan Utama | Akses terhadap SAPRODI | |
|-----------------------------|--|---|
| | Kesulitan dalam memperoleh sarana produksi | Kesulitan dalam menjual hasil pertanian |
| Sektor Pertanian | 59,85 | 53,15 |
| Tanaman Pangan | 59,68 | 51,81 |
| Hortikultura | 51,19 | 56,79 |
| Perkebunan | 63,25 | 59,63 |
| Peternakan | 67,93 | 60,37 |
| Perikanan | 57,26 | 54,20 |
| Kehutanan | 51,76 | 26,05 |
| Jasa Pertanian | 36,51 | 26,50 |
| Sektor Non Pertanian | 39,70 | 32,37 |
| Lainnya | 35,21 | 28,58 |

Sumber: Sensus Pertanian 2013.

53,15 persen RTUP dengan sumber pendapatan utama dari sektor pertanian mengalami kesulitan dalam menjual hasil pertanian. Sedangkan RTUP dengan sumber pendapatan utama dari sektor non pertanian dan lainnya yang mengalami kesulitan dalam menjual hasil pertanian persentasenya lebih kecil, yakni masing-masing mencapai 32,37 persen dan 28,58 persen.

RTUP dengan sumber pendapatan utama dari subsektor peternakan adalah yang paling banyak mengalami kesulitan akses, baik dalam memperoleh sarana produksi maupun menjual hasil produksinya. Hal ini sangat ironis mengingat peternakan merupakan salah satu subsektor andalan di Nusa Tenggara Timur. Di samping itu, Nusa Tenggara Timur juga diharapkan menjadi salah satu wilayah untuk sumber pemenuhan kebutuhan daging nasional. Sudah selayaknya dukungan mengalir untuk perkembangan subsektor peternakan ini sehingga peternak tidak mengalami banyak kesulitan yang menghambat produksinya.

Gambar 4.2.
Persentase RTUP Menurut Akses Terhadap Sarana Produksi dan Penjualan Hasil Pertanian Menurut Kelompok Pendapatan Dari Sektor Pertanian



Sumber: Sensus Pertanian 2013.

RTUP dengan kelompok pendapatan lebih dari 3 juta rupiah adalah yang paling sedikit mengalami kesulitan dalam memperoleh sarana produksi maupun kesulitan dalam menjual hasil pertaniannya. Secara umum, kesulitan semakin meningkat seiring dengan semakin rendahnya pendapatan. Jika dilihat menurut kelompok pendapatan, kesulitan terbanyak dalam memperoleh sarana produksi dialami oleh RTUP pada kelompok pendapatan kurang dari 1 juta rupiah (56,93 persen). Sementara itu, kesulitan dalam menjual hasil pertanian paling banyak dialami oleh RTUP pada kelompok pendapatan 1-2 juta rupiah (55,97 persen).

Tabel 4.6.
Persentase RTUP Menurut Alasan Mengalami Kesulitan Memperoleh Sarana Produksi dan Sumber Pendapatan Utama

| Sumber Pendapatan Utama | Alasan utama mengalami kesulitan | | | |
|-----------------------------|----------------------------------|----------------|-------|---------|
| | Lokasi terpencil | Tidak tersedia | Mahal | Lainnya |
| Sektor Pertanian | 22,41 | 23,97 | 50,50 | 3,11 |
| Tanaman Pangan | 21,00 | 26,99 | 48,47 | 3,55 |
| Hortikultura | 28,11 | 16,32 | 51,88 | 3,70 |
| Perkebunan | 26,23 | 18,87 | 52,84 | 2,06 |
| Peternakan | 29,63 | 20,38 | 44,28 | 5,70 |
| Perikanan | 20,17 | 17,14 | 60,06 | 2,63 |
| Kehutanan | 18,21 | 23,63 | 55,72 | 2,44 |
| Jasa Pertanian | 14,10 | 30,55 | 55,35 | 0,00 |
| Sektor Non Pertanian | 13,30 | 24,10 | 58,87 | 3,73 |
| Lainnya | 9,29 | 34,91 | 52,22 | 3,57 |

Sumber: Sensus Pertanian 2013.

Kesulitan dalam memperoleh sarana produksi yang dialami oleh RTUP di Nusa Tenggara Timur ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Yang pertama adalah mahal nya harga sarana produksi pertanian di wilayah ini. Tabel 4.6 menunjukkan setidaknya ada 50,50 persen RTUP dengan sumber pendapatan utama dari sektor pertanian yang merasakan hal ini. Lebih khusus lagi, mahal nya sarana produksi ini paling banyak mempersulit RTUP dengan sumber pendapatan utama dari subsektor perikanan, yakni mencapai 60,06 persen.

Disamping harga yang mahal, nampaknya sarana produksi juga memiliki keterbatasan persediaan di Nusa Tenggara Timur. Hal ini dirasakan oleh 23,97 persen RTUP dengan sumber pendapatan utama dari sektor pertanian yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan memperoleh sarana produksi. Dilihat dari subsektornya, ternyata RTUP dengan sumber pendapatan utama dari subsektor jasa pertanian lah yang paling banyak mengalaminya, yakni mencapai 30,55 persen. Lokasi terpencil juga menjadi salah satu penyebab sulitnya akses terhadap sarana produksi. Seperti kita ketahui bahwa Nusa Tenggara Timur cukup banyak memiliki daerah yang sulit dan terpencil. Hal ini ternyata memberikan pengaruh yang besar dalam kegiatan pertanian penduduknya.

Tabel 4.7.
Persentase RTUP Menurut Alasan Mengalami Kesulitan Menjual Hasil Pertanian dan Sumber Pendapatan Utama

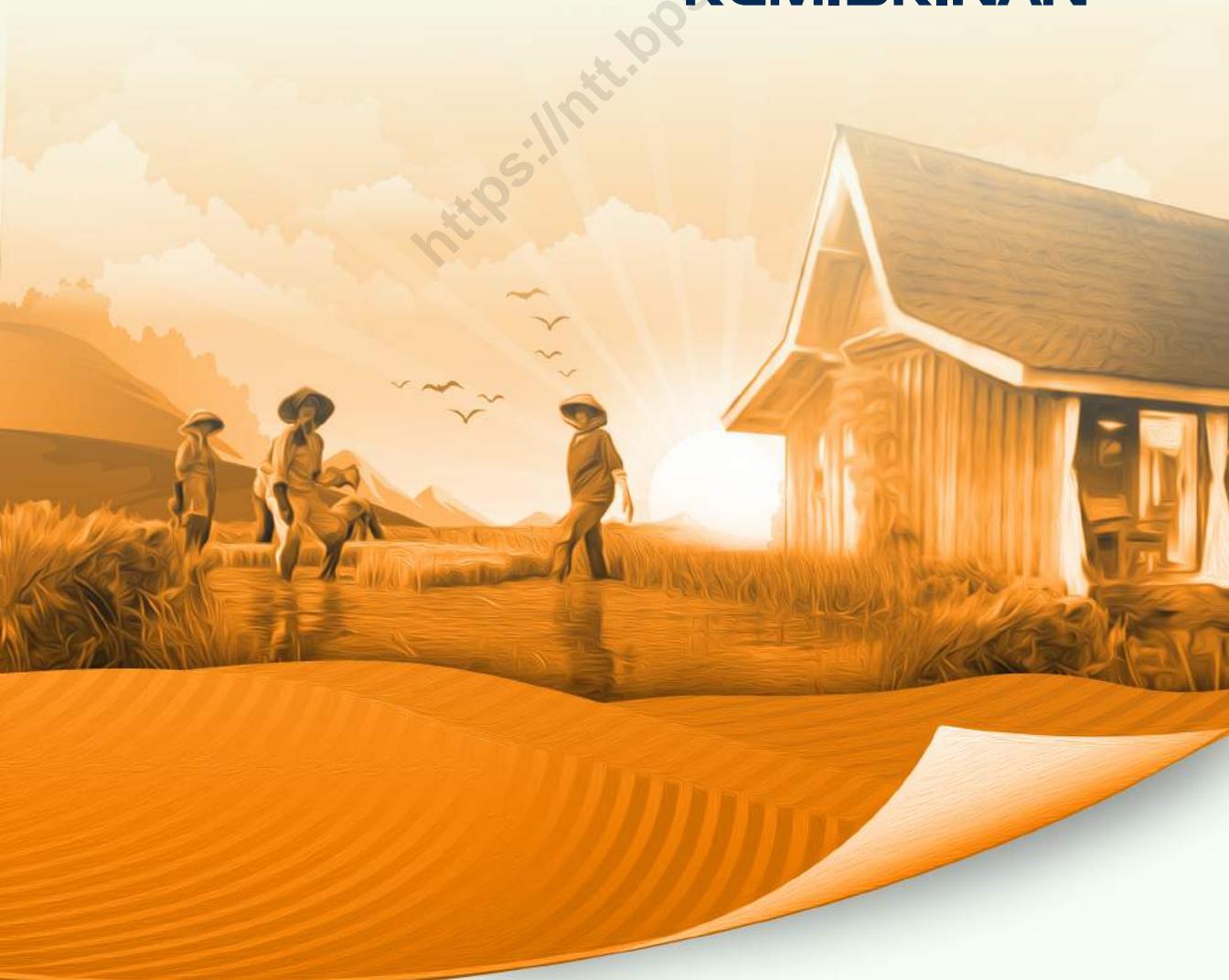
| Sumber Pendapatan Utama | Alasan utama mengalami kesulitan | | | | |
|-----------------------------|----------------------------------|--------------------------|----------------------|--------------|---------|
| | Akses ke pasar sulit | Biaya transportasi mahal | Pasar tidak tersedia | Harga rendah | Lainnya |
| Sektor Pertanian | 14,48 | 17,22 | 4,75 | 61,73 | 1,80 |
| Tanaman Pangan | 15,44 | 20,08 | 6,03 | 56,32 | 2,13 |
| Hortikultura | 18,33 | 10,95 | 2,62 | 67,60 | 0,50 |
| Perkebunan | 11,96 | 12,15 | 2,67 | 71,84 | 1,37 |
| Peternakan | 10,75 | 10,59 | 0,00 | 78,65 | 0,00 |
| Perikanan | 10,66 | 15,99 | 3,04 | 69,51 | 0,80 |
| Kehutanan | 22,88 | 11,20 | 2,00 | 61,08 | 2,85 |
| Jasa Pertanian | 8,48 | 7,39 | 15,26 | 68,86 | 0,00 |
| Sektor Non Pertanian | 7,76 | 9,98 | 3,47 | 76,89 | 1,89 |
| Lainnya | 9,48 | 10,65 | 5,22 | 74,65 | 0,00 |

Sumber: Sensus Pertanian 2013.

Tantangan yang besar memang dialami oleh petani di Nusa Tenggara Timur. Kesulitan yang dirasakan tidak terbatas pada akses terhadap sarana produksi, tetapi juga mengenai pemasaran produk pertaniannya. Hal ini diantaranya disebabkan oleh beberapa hal. Untuk RTUP dengan sumber pendapatan utama dari sektor pertanian, alasan utama mengalami kesulitan menjual hasil adalah karena harga jual produk yang rendah sebanyak 61,73 persen, biaya transportasi mahal sebanyak 17,22 persen, akses ke pasar sulit sebanyak 14,48 persen, pasar tidak tersedia 4,75 persen, dan alasan lainnya 1,80 persen.

5

RUMAH TANGGA PERTANIAN DAN ANCAMAN KEMISKINAN



Bab 5. Rumah Tangga Pertanian dan Ancaman Kemiskinan



5.1. Tanaman Pangan Sang Primadona

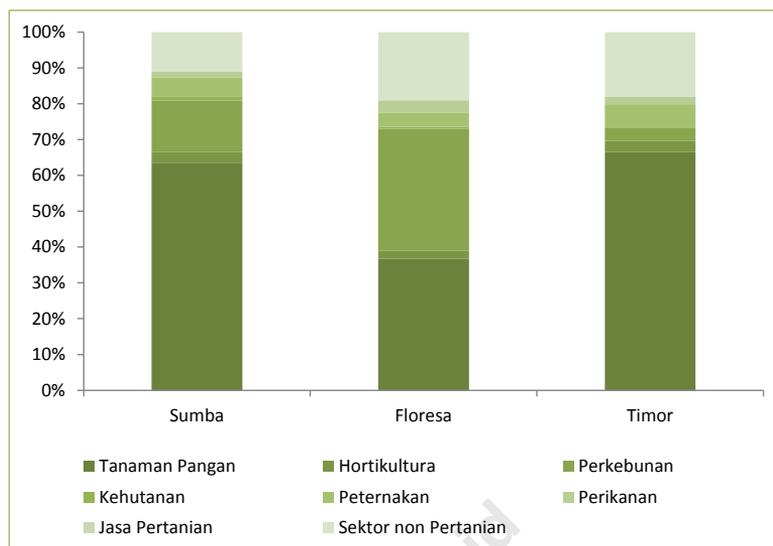
Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan wilayah agraris dengan potensi pengembangan berbagai komoditas pertanian dalam arti luas. Tidak hanya padi, jagung, dan ubi yang memang sudah lama berkembang, komoditas lainnyapun berkembang menjadi komoditas unggulan seperti kelapa, kopi dan komoditas lainnya.

Dari berbagai komoditas pertanian yang telah dihasilkan petani di Nusa Tenggara Timur berdasarkan hasil SPP 2013 sebagai lanjutan kegiatan Sensus Pertanian 2013 (ST'2013) diperoleh informasi bahwa sebagaimana besar rumah tangga usaha pertanian (RTUP) yang ada di Nusa Tenggara Timur sumber pendapatan utamanya berasal dari subsektor tanaman pangan.

Gambar 5.1 berikut memperlihatkan sumber pendapatan utama RTUP di Nusa Tenggara Timur secara lebih rinci. Subsektor tanaman pangan terlihat sangat mendominasi kabupaten/kota di kawasan Sumba (Pulau Sumba) dan kawasan Tiroso (Pulau Timor, Rote, Sabu), dimana RTUP dengan sumber pendapatan utama di subsektor ini masing-masing mencapai 63,53 persen dan 66,49 persen. Sementara untuk kawasan Flores (Pulau Flores, Lembata, Alor) terlihat bahwa persentase RTUP yang mengandalkan subsektor tanaman pangan dan perkebunan cukup berimbang.

Subsektor yang paling kurang berkembang di ketiga wilayah ini adalah subsektor jasa pertanian, dimana nilainya tidak mencapai 1 persen dari keseluruhan RTUP yang ada. Selain itu, RTUP yang mengandalkan subsektor kehutanan sebagai sumber pendapatan utama juga masih sedikit jumlahnya, yaitu hanya mencapai 1,14 persen di wilayah Sumba, 0,51 persen di wilayah Flores, dan 0,26 persen di wilayah Tiroso.

Gambar 5.1 Persentase RTUP Menurut Sumber Pendapatan Utama



Sumber: Sensus Pertanian 2013.

Kesejahteraan petani dapat dilihat dari kesesuaian antara pendapatan dan kecukupan pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangganya. Pada umumnya RTUP di Nusa Tenggara Timur mampu mencukupi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi tidak sedikit juga yang masih kekurangan. Adanya RTUP yang masih kekurangan mengindikasikan bahwa masih adanya RTUP miskin. Tabel 5.1 memperlihatkan tingkat kecukupan pemenuhan kebutuhan hidup RTUP dari yang merasa sangat kurang hingga merasa sangat berlebih. Dari tabel tersebut terlihat bahwa sebagian besar RTUP di masing-masing kelompok sumber pendapatan utama telah mampu dan merasa cukup dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, kecuali RTUP di subsektor perkebunan, subsektor jasa pertanian dan sektor non pertanian yang masih kekurangan.

Tabel 5.1. Persentase RTUP Menurut Kecukupan Pendapatan Dari Sektor Pertanian dan Sumber Pendapatan Utama

| Sumber Pendapatan Utama | Tingkat kecukupan | | | | |
|-----------------------------|-------------------|------------------|-------|--------|---------------|
| | Sangat berlebih | Lebih dari cukup | Cukup | Kurang | Sangat kurang |
| Sektor Pertanian | 0,11 | 2,95 | 51,68 | 40,81 | 4,45 |
| Tanaman Pangan | 0,12 | 2,93 | 53,46 | 39,36 | 4,14 |
| Hortikultura | 0,23 | 4,45 | 56,56 | 35,11 | 3,65 |
| Perkebunan | 0,12 | 2,37 | 43,33 | 48,44 | 5,75 |
| Peternakan | 0,00 | 7,69 | 51,52 | 39,53 | 1,26 |
| Perikanan | 0,00 | 3,75 | 59,02 | 33,89 | 3,34 |
| Kehutanan | 0,04 | 3,87 | 59,06 | 33,70 | 3,33 |
| Jasa Pertanian | 0,00 | 0,00 | 35,46 | 33,65 | 30,89 |
| Sektor Non Pertanian | 0,03 | 2,68 | 41,70 | 49,29 | 6,31 |
| Lainnya | 0,63 | 8,58 | 56,92 | 29,38 | 4,48 |

Sumber: Sensus Pertanian 2013.

Memperhatikan RTUP di masing-masing subsektor, RTUP yang mengandalkan pendapatannya pada subsektor tanaman padi dan palawija yang juga RTUP terbanyak di Nusa Tenggara Timur ternyata ada sekitar 53,46 persen yang merasa cukup memenuhi kebutuhan hidupnya, 2,93 persen merasa lebih dari cukup, dan 0,12 persen merasa sangat berlebih. Sementara itu masih ada sekitar 39,36 persen RTUP yang merasa kurang, bahkan 4,14 persen merasa sangat kurang.

RTUP dengan sumber pendapatan utama pada subsektor jasa pertanian merupakan RTUP yang paling dekat dengan kemiskinan dibanding RTUP dengan sumber pendapatan utama dari subsektor lainnya. Hal ini terlihat dari tingginya RTUP yang merasa kurang (33,65 persen) atau bahkan merasa sangat kurang (30,89 persen) dalam mencukupi kebutuhan hidupnya.

5.2. Tingkat dan Intensitas Kemiskinan Petani

Kemiskinan sebagai permasalahan multi dimensi tentu dapat menjadi hilir permasalahan ekonomi dan di saat yang sama merupakan hulu dari berbagai problematika sosial. Ancaman yang ditimbulkannya dalam jangka waktu yang cukup panjang akan merusak keseimbangan sosial melalui proses marginalisasi yang terjadi secara bertahap akibat semakin jauhnya ketimpangan. Sebagai permasalahan yang spesifik, kemiskinan bukanlah permasalahan umum yang dirasakan oleh setiap masyarakat. Pengaruh kemiskinan memiliki karakteristik yang hampir sama dengan pengangguran yang juga bersifat selektif. Oleh karenanya pembahasan pada kerangka makro tidak akan cukup untuk mengatasi kedua persoalan ini.

Keadaan miskin tidak dikehendaki oleh manusia/masyarakat, sebab dalam kondisi seperti itu mereka dalam keadaan serba kekurangan, tidak mampu mewujudkan berbagai kebutuhan utamanya di kehidupannya terutama dari segi material. Akibat ketidakmampuan material tersebut, orang miskin mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan gizinya, memperoleh pendidikan, modal kerja, dan sejumlah kebutuhan utama lainnya (Surung dan Dahlan, 2012). Mendefinisikan kemiskinan sebagai sebuah kekurangan pada akhirnya tidak hanya cukup diterangkan oleh kondisi ekonomi semata. Kekurangan pada diri seseorang yang tercermin dari ketiadaan akses tentu tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan perut. Namun lebih dari itu, juga mencakup sisi sosial dari seorang manusia. Sehingga, akan jauh lebih tepat kiranya jika mampu mengukur kemiskinan dengan memasukan berbagai sisi sehingga tidak hanya terpaku pada sisi ekonomi.

Salah satu indikator yang memungkinkan untuk hal ini adalah dengan menghitung Indeks Kemiskinan Multidimensi atau Multidimensional Poverty Index. Indikator ini mencoba untuk mengukur kemiskinan dengan mengikutsertakan sejumlah variabel sosial. Kekurangan (deprivation) dari setiap individu dilihat dalam 3 dimensi yaitu kesehatan, pendidikan dan standar hidup. Berdasarkan kategorinya rumah tangga dapat dibedakan menjadi tidak miskin, rentan miskin, miskin, dan sangat miskin. Di sektor pertanian, kemiskinan merupakan masalah yang jauh lebih umum ketimbang sektor lainnya. Hal ini tentu karena proporsi terbesar dari penduduk miskin selama ini adalah mereka yang bermata pencaharian di sektor pertanian. Terkait kemiskinan multidimensi, sektor pertanian juga bisa dipastikan akan menjadi perhatian utama. Jika berbicara pendidikan, sejumlah indikator telah menerangkan bahwa pendidikan petani relatif rendah. Demikian pula halnya dengan pendapatan dan mungkin pula derajat kesehatannya.

Tabel 5.2. Persentase RTUP Menurut Sumber Pendapatan Utama dan Kategori Kemiskinan Multidimensional

| Sumber Pendapatan Utama | Kategori Kemiskinan | | | |
|-----------------------------|---------------------|---------------|--------|---------------|
| | Tidak Miskin | Rentan Miskin | Miskin | Sangat Miskin |
| Sektor Pertanian | 6,03 | 23,72 | 61,38 | 8,87 |
| Tanaman Pangan | 4,97 | 21,91 | 63,96 | 9,17 |
| Hortikultura | 6,92 | 29,75 | 56,85 | 6,48 |
| Perkebunan | 4,48 | 20,12 | 64,69 | 10,72 |
| Peternakan | 9,58 | 34,51 | 50,77 | 5,15 |
| Perikanan | 17,06 | 38,38 | 38,88 | 5,69 |
| Kehutanan | 7,08 | 16,81 | 69,91 | 6,19 |
| Jasa Pertanian | 6,45 | 25,81 | 64,52 | 3,23 |
| Sektor Non Pertanian | 13,99 | 42,76 | 38,87 | 4,39 |
| Lainnya | 25,44 | 51,34 | 21,84 | 1,37 |

Sumber: Sensus Pertanian 2013.

RTUP yang sumber pendapatannya dari sektor pertanian yang termasuk dalam kategori sangat miskin mencapai 8,87 persen, kategori miskin mencapai 61,38 persen, kategori rentan miskin mencapai 23,72 persen, dan yang termasuk kategori tidak miskin hanya mencapai 6,03 persen. RTUP yang sumber pendapatannya dari sektor pertanian adalah yang paling dekat dengan kemiskinan dibandingkan dengan RTUP lainnya. Sementara RTUP dengan sumber pendapatan utama lainnya merupakan rumah tangga yang umumnya lebih sejahtera. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa rumah tangga ini hanya 1,37 persennya saja yang termasuk dalam kategori sangat miskin, 21,84 persen termasuk kategori miskin, 51,34 persen termasuk kategori rentan miskin, dan 25,44 persen sisanya tidak miskin. Fakta ini tentu memperjelas betapa petani kita terutama yang murni mengandalkan pertanian sebagai penopang hidup masih begitu terbelenggu dengan masalah kekurangan/kemiskinan. Tidak hanya dari sisi ekonomi namun juga terkait kondisi sosial seperti pendidikan dan kesehatannya.

Jika menyimak khusus pada RTUP dengan sumber pendapatan utama dari sektor pertanian, tampak bahwa subsektor perikanan menunjukkan capaian yang paling memuaskan baru kemudian diikuti oleh subsektor peternakan. Pada kedua subsektor ini, proporsi RTUP yang tergolong miskin atau sangat miskin secara multidimensi masing-masing mencapai 44,57 persen dan 55,92 persen. Sebaliknya kondisi yang paling parah, terlihat terjadi pada RTUP dengan penghasilan utama pada subsektor kehutanan RTUP pada kelompok ini 76,11 persen diantaranya tergolong miskin atau sangat miskin secara multidimensi. Persentase kemiskinan yang sangat tinggi juga terjadi pada RTUP dengan sumber pendapatan utama dari subsektor hortikultura, dimana 75,41 persennya tergolong sebagai rumah tangga yang miskin ataupun sangat miskin secara multidimensi.

Tingkat pendapatan tampaknya memberi pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat kemiskinan secara multidimensi. Hal ini tentu saja karena pendapatan merupakan variabel yang bisa memberi dampak langsung maupun tidak langsung terhadap indikator IKM. Selain sebagai komponen dalam penghitungan, secara tidak langsung akses terhadap pendidikan dan kesehatan juga bisa dipastikan dipengaruhi oleh pendapatan meski tidak sepenuhnya berlaku demikian.

Hasil SPP bahkan menunjukkan fenomena yang lebih spesifik. Jika dipilah dari pendapatan utamanya, RTUP yang pendapatannya dari sektor pertanian cenderung mengambil porsi yang lebih besar untuk kategori miskin secara multidimensi ketimbang RTUP yang pendapatannya dari sektor non pertanian.

Tabel 5.3. Persentase RTUP Menurut Kelompok Pendapatan Utama dan Kategori Kemiskinan Multidimensional

| Kelompok Pendapatan Utama | Kategori Kemiskinan | | | |
|---------------------------|---------------------|---------------|--------|---------------|
| | Tidak Miskin | Rentan Miskin | Miskin | Sangat Miskin |
| < 1 juta | 7,60 | 26,03 | 57,95 | 8,42 |
| 1-2 Juta | 10,47 | 32,23 | 50,97 | 6,32 |
| 2-3 Juta | 10,85 | 41,40 | 43,78 | 3,97 |
| > 3 Juta | 20,04 | 48,68 | 29,53 | 1,76 |

Sumber: Sensus Pertanian 2013.

Fenomena tersebut juga dicerminkan oleh hasil SPP ketika dilakukan pengelompokan berdasar tingkat pendapatan per bulan. Terlihat bahwa RTUP dengan pendapatan rendah cenderung berada pada kelompok miskin. Sebagaimana terlihat pada tabel 6.3, RTUP dengan pendapatan kurang dari 1 juta per bulan 57,95 persen diantaranya adalah RTUP yang miskin dan 8,42 persen diantaranya adalah RTUP yang sangat miskin secara multidimensi. Sebaliknya, RTUP dengan rata-rata tingkat pendapatan per bulan lebih besar dari 3 juta yang tergolong miskin secara multidimensi proporsinya hanya mencapai 29,53 persen dan yang sangat miskin hanya mencapai 1,76 persennya. Persentase RTUP dengan pendapatan sebulan lebih dari 3 juta yang tergolong miskin sebenarnya masih cukup tinggi.

Tabel 5.4. Persentase RTUP Menurut Golongan Luas Lahan yang Dikuasai dan Kategori Kemiskinan Multidimensional

| Luas Lahan yang Dikuasai | Kategori Kemiskinan | | | |
|--------------------------|---------------------|---------------|--------|---------------|
| | Tidak Miskin | Rentan Miskin | Miskin | Sangat Miskin |
| Tidak Menguasai | 26,11 | 41,28 | 29,36 | 3,25 |
| < 0,25 Ha | 10,42 | 29,12 | 53,22 | 7,25 |
| 0.25 - 0.49 Ha | 7,01 | 26,00 | 58,51 | 8,48 |
| 0.5 - 0.99 Ha | 6,32 | 25,71 | 59,57 | 8,40 |
| 1 - 2.49 Ha | 7,13 | 27,85 | 56,93 | 8,09 |
| > 2.5 Ha | 8,34 | 32,66 | 52,46 | 6,55 |

Sumber: Sensus Pertanian 2013.

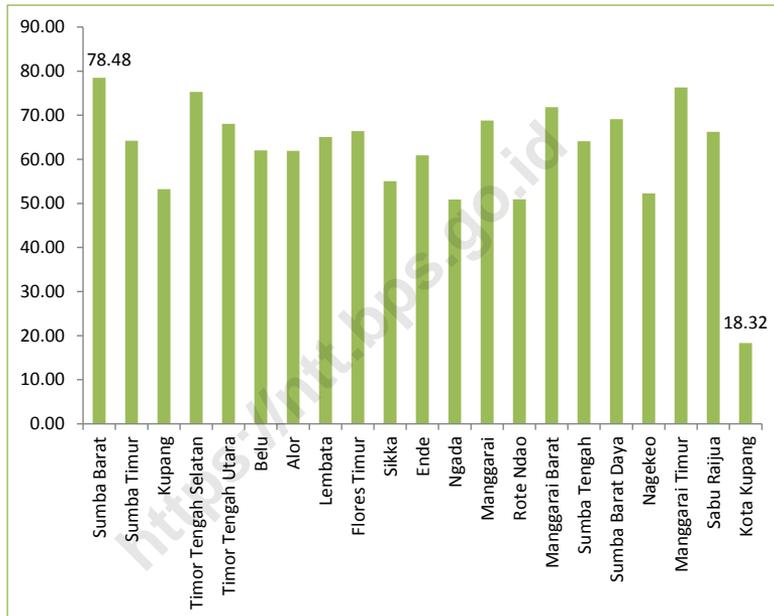
Berbagai literatur menyebutkan pentingnya penguasaan lahan untuk pengembangan sektor pertanian. Namun, hasil SPP 2013 menunjukkan hal yang tidak serupa. Lahan sebagai faktor produksi utama dalam bidang pertanian ternyata tidak terlalu memegang peran yang besar terhadap taraf hidup rumah tangga petani di Nusa Tenggara Timur. Semakin luas lahan yang dikuasai ternyata tidak menjamin RTUP tersebut bebas dari masalah kemiskinan.

Ada sejumlah fenomena yang mungkin bisa menjelaskan kondisi ini. Pertama, terkait dengan mata pencaharian utama diluar sektor pertanian. Meski menguasai lahan yang tidak terlalu luas, namun jika memiliki penghasilan lain diluar pertanian yang akhirnya mampu memberi pendapatan besar tentu penguasaan lahan menjadi terabaikan.

Kedua, terkait produktivitas dan jenis komoditas yang diusahakan. Seringkali komoditas-komoditas dengan nilai tambah besar mampu menutupi kekurangan dalam hal penguasaan lahan. Buah-buahan yang bernilai ekonomi tinggi pada lahan yang sempit mungkin mampu menyaingi buah-buahan berharga murah atau tanaman pangan berharga murah seperti ubi kayu dan sejenisnya yang ditanam pada lahan yang luas. Untuk kondisi ini, tentu saja luas penguasaan menjadi tidak memberi pengaruh berarti.

Faktor yang ketiga adalah pemanfaatan lahan yang kurang maksimal. Rumah tangga yang memiliki tenaga kerja yang terbatas, meskipun lahan yang dikuasainya luas mungkin tidak akan mampu mengolah seluruh lahannya. Hal ini tentu akan memberikan hasil yang kurang maksimal bagi rumah tangga tersebut.

Gambar 5.2. Persentase RTUP Miskin Menurut Kabupaten/Kota



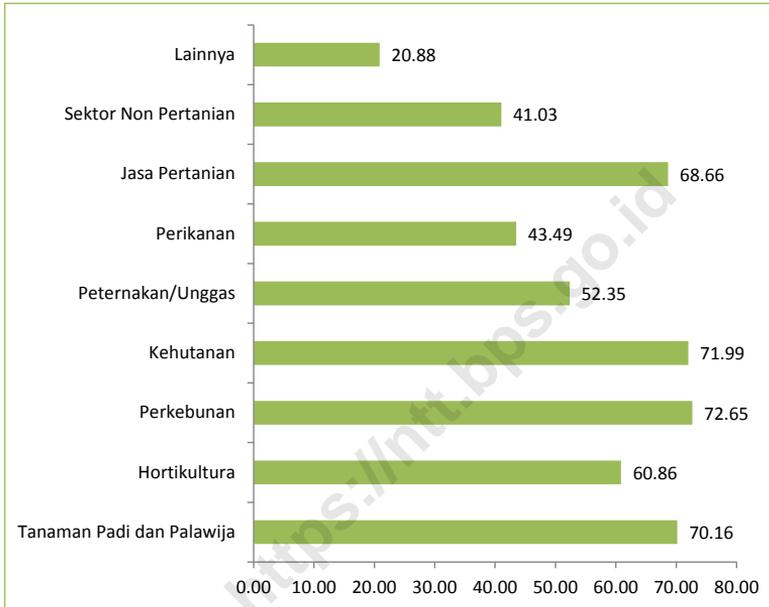
Sumber: Sensus Pertanian 2013.

Gambar 5.2 di atas memperlihatkan persentase kemiskinan yang terjadi di setiap kabupaten/kota di Nusa Tenggara Timur. Kota Kupang merupakan wilayah dengan persentase RTUP terendah, yakni sebesar 18,32 persen, sedangkan kabupaten lain memiliki persentase kemiskinan yang sangat tinggi hingga lebih dari 50 persen. Persentase RTUP miskin yang tertinggi ada di Kabupaten Sumba Barat (78,48 persen), disusul oleh Kabupaten Manggarai Timur (76,26 persen) dan Kabupaten Timor Tengah Selatan (75,30 persen).

Tingginya angka kemiskinan multidimensi di Nusa Tenggara Timur sangat memprihatinkan mengingat sudah begitu banyak program pemerintah yang dilakukan demi pemberantasan kemiskinan. Namun sepertinya masyarakat masih belum terlalu mengubah standar hidup yang dijadikan salah satu acuan penghitungan kemiskinan multidimensi ini.

Selain mampu menjelaskan tentang persentase penduduk miskin atau tingkat kemiskinan, penghitungan Indeks Kemiskinan Multidimensi (IKM) juga mampu memberi gambaran seberapa besar tingkat kekurangan dari individu ataupun rumah tangga dari variabel-variabel penentu kemiskinan. Atau dengan kata lain, besarnya kekurangan yang mereka miliki untuk menjadi tidak miskin bisa dilihat pula melalui salah satu variabel pembentuk IKM yaitu intensitas kemiskinan. Kekurangan tersebut dihitung dari 10 variabel yang digunakan sebagai kriteria untuk menentukan seseorang atau rumah tangga miskin atau tidak. Semakin besar angkanya, tentu mengindikasikan sesuatu yang makin buruk dan demikian sebaliknya.

Gambar 5.3. Persentase Penduduk Miskin Menurut Sumber Pendapatan Utama



Sumber: Sensus Pertanian 2013.

Jika sebelumnya kita lebih fokus pada kondisi RTUP, maka berikut ada baiknya kita perhatikan juga kondisi individu dari RTUP itu sendiri. Dilihat dari individunya maka penduduk yang RTUPnya menjadikan pertanian sebagai sumber pendapatan utama, 67,28 persen merupakan penduduk miskin. Proporsi penduduk miskin yang lebih tinggi dibanding dengan mereka yang penghasilan utama RTUPnya dari non pertanian maupun Lainnya yang masing-masing sebesar 41,03 persen dan 20,88 persen.

Pada sektor pertanian, proporsi terbesar untuk jumlah penduduk miskin ada pada subsektor perkebunan. Sekitar 72,65 persen dari penduduk yang RTUP nya menjadikan subsektor perkebunan sebagai pendapatan utama tergolong miskin secara multidimensi. Sebaliknya, kondisi yang lebih baik ditunjukkan oleh penduduk dengan sumber pendapatan utama RTUP pada subsektor perikanan. Subsektor ini memiliki persentase penduduk miskin secara multidimensi mencapai 43,49 persen dan merupakan satu-satunya subsektor dengan persentase kemiskinan multidimensi kurang dari 50 persen.

Perbedaan besaran antara proporsi kemiskinan RTUP dan individu tentu dapat dipahami. Angka yang lebih besar pada proporsi kemiskinan di RTUP disebabkan ketika kita membahas RTUP, maka kita menganggap anggota rumah tangga sebagai satu kesatuan. Sehingga, ketika ada satu saja anggota rumah tangga yang sesuai dengan kriteria kemiskinan maka RTUP (beserta seluruh anggotanya) akan tergolong kedalam kriteria miskin tersebut. Sementara jika berbicara individu, akan tergantung dari kondisi individu masing-masing. Sehingga bisa saja dalam sebuah RTUP yang tergolong miskin secara multidimensi, ada beberapa anggota rumah tangganya yang sebenarnya tidak miskin secara multidimensi.

Gambar 5.4. Persentase Penduduk Miskin Menurut Kelompok Pendapatan Dari Sektor Pertanian



Sumber: Sensus Pertanian 2013.

Menurut kelompok pendapatan, terlihat sebuah pola yang jelas dimana semakin besar rata-rata pendapatan akan diikuti oleh proporsi kemiskinan multidimensi yang semakin kecil. Untuk penduduk yang berpendapatan rata-rata dibawah 1 juta per bulan, 66,37 persen diantaranya tergolong miskin secara multidimensi. Sedangkan pada penduduk dengan rata-rata pendapatan lebih dari 3 juta perbulan, 31,28 persen diantaranya tergolong sebagai penduduk miskin secara multidimensi.

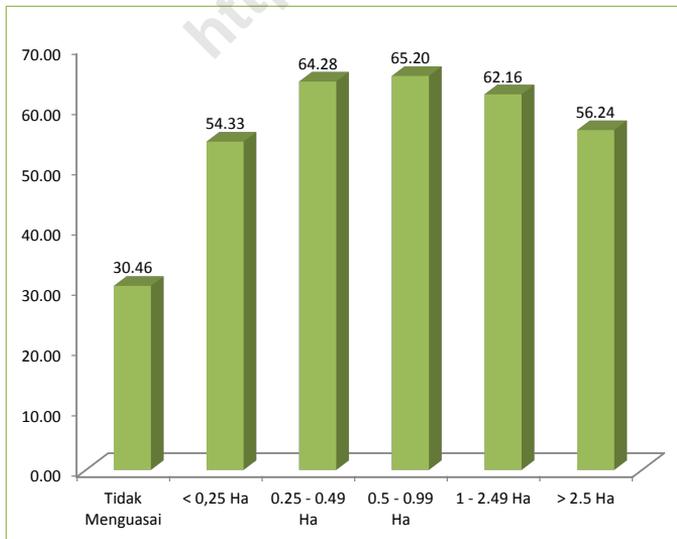
Keberadaan 31,28 persen penduduk miskin secara multidimensi padahal rumah tangganya memiliki pendapatan rata-rata per bulan lebih dari 3 juta adalah sebuah fenomena menarik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendapatan yang tinggi tidak sepenuhnya mampu membawa penduduk keluar dari jerat kekurangan meski tidak dapat dipungkiri pula bahwa pendapatan memegang peran yang cukup besar dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Ada kalanya rumah tangga dengan pendapatan tinggi namun memiliki anggota rumah tangga dengan tingkat pendidikan rendah. Fenomena ini bahkan akan lebih mudah ditemui ketika berbicara di tataran rumah tangga pertanian. Selain itu, ada kalanya pula mereka memiliki kondisi kesehatan yang kurang memadai, atau fasilitas perumahan yang tidak sesuai standar kesehatan sehingga jika diukur berdasarkan indikator kemiskinan secara multidimensi mereka akan tergolong pada katagori miskin.

Kondisi yang cukup menarik selanjutnya justru terpampang ketika berbicara tentang persentase penduduk miskin berdasarkan luas lahan pertanian yang dikuasai. Seperti ditunjukkan oleh Gambar 5.5, luas lahan pertanian yang dikuasai ternyata tidak selalu berbanding lurus dengan proporsi penduduk miskin multidimensi yang ada di dalamnya. Persentase penduduk miskin terendah justru terjadi pada penduduk yang tidak menguasai lahan. Diperkirakan penduduk yang tidak menguasai lahan ini adalah mereka yang tinggal di RTUP perikanan tangkap, mengingat penduduk pada RTUP dengan sumber pendapatan utama dari perikanan juga merupakan kelompok dengan persentase kemiskinan yang paling kecil.

Penduduk pada RTUP dengan penguasaan lahan kurang dari 0,25 Ha menjadi kelompok kedua yang kemiskinannya lebih rendah dibanding kelompok lain. Fakta ini bisa jadi terkait dengan sumber pendapatan utama dari RTUP. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, RTUP yang memiliki sumber pendapatan utama diluar sektor pertanian cenderung memiliki kesejahteraan yang lebih baik. Kecilnya lahan garapan yang dikuasai mungkin menjadi salah satu pendorong untuk menggeluti sektor diluar pertanian.

Sebaliknya, untuk RTUP dengan lahan garapan luas seringkali merasa telah berada pada "zona nyaman". Ketika hasil dari sektor pertanian bagi mereka sudah cukup memadai dan lahan yang dimiliki relatif luas, maka sebagian dari mereka cenderung memilih bertahan di sektor pertanian. Sayangnya sektor pertanian yang digeluti cenderung tradisional dan mungkin cenderung miskin inovasi. Kehidupan mereka pun masih kental dengan kehidupan petani secara umum yang merasa bahwa pendidikan bukan faktor penting karena pada akhirnya mereka akan menggantikan orang tuanya untuk menjadi petani. Meski tidak berlaku secara keseluruhan, namun kondisi ini masih dengan mudah ditemui di kalangan petani kita.

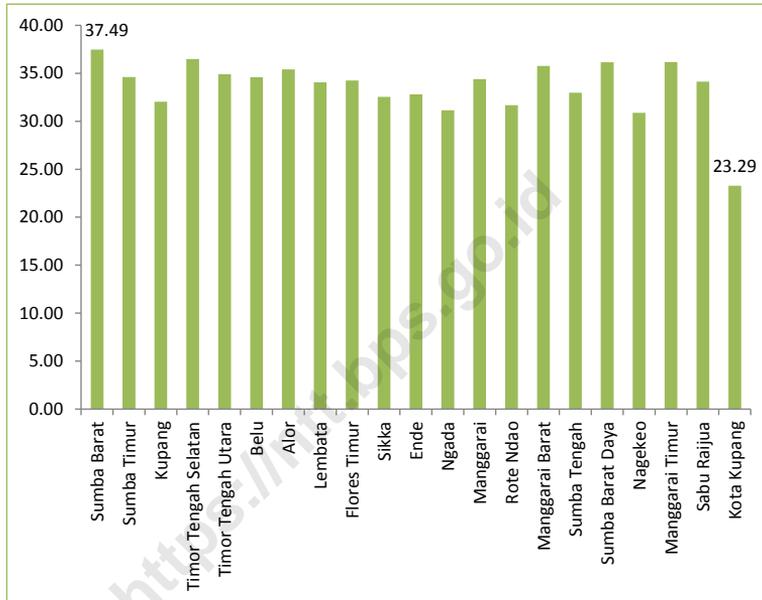
Gambar 5.5. Persentase Penduduk Miskin Menurut Luas Lahan yang Dikuasai



Sumber: Sensus Pertanian 2013.

Selain mampu menjelaskan tentang persentase penduduk miskin atau tingkat kemiskinan, penghitungan Indeks Kemiskinan Multidimensi (IKM) juga mampu memberi gambaran seberapa besar tingkat kekurangan dari individu ataupun rumah tangga dari variabel-variabel penentu kemiskinan. Atau dengan kata lain, besarnya kekurangan yang mereka miliki untuk menjadi tidak miskin bisa dilihat pula melalui salah satu variabel pembentuk IKM yaitu intensitas kemiskinan. Kekurangan tersebut dihitung dari 10 variabel yang digunakan sebagai kriteria untuk menentukan seseorang atau rumah tangga miskin atau tidak. Semakin besar angkanya, tentu mengindikasikan sesuatu yang makin buruk dan demikian sebaliknya.

Gambar 5.6. Rata-rata Kekurangan RTUP Miskin Menurut Kabupaten/Kota



Sumber: Sensus Pertanian 2013.

Seperti halnya dengan tingkat kemiskinan, rata-rata kekurangan RTUP yang paling rendah terjadi di Kota Kupang dengan nilai sebesar 23,29 persen. Kabupaten lain di Nusa Tenggara Timur memiliki rata-rata kekurangan lebih dari 30 persen. Rata-rata kekurangan tertinggi terjadi di Kabupaten Sumba Barat yaitu sebesar 37,49 persen. Kabupaten lain yang juga memiliki rata-rata kekurangan yang tinggi adalah Kabupaten Timor Tengah Selatan (36,49 persen) dan Kabupaten Manggarai Timur (36,17 persen).

Ditinjau dari kelompok pendapatan dari sektor pertanian, terlihat sebuah pola yang jelas, dimana semakin tinggi kelompok pendapatan maka semakin rendah rata-rata kekurangan yang dialami RTUP. Pada kelompok RTUP dengan pendapatan kurang dari 1 juta, rata-rata kekurangan yang dimiliki adalah 34,64 pesen. Rata-rata kekurangan ini akan semakin berkurang hingga kelompok RTUP dengan pendapatan lebih dari 3 juta memiliki rata-rata kekurangan sebesar 27,22 persen. Dengan pendapatan yang semakin besar, RTUP akan memiliki aspek pendidikan, kesehatan maupun standar hidup yang lebih baik seiring dengan semakin banyaknya pendapatan yang dialokasikan rumah tangga untuk hal ini.

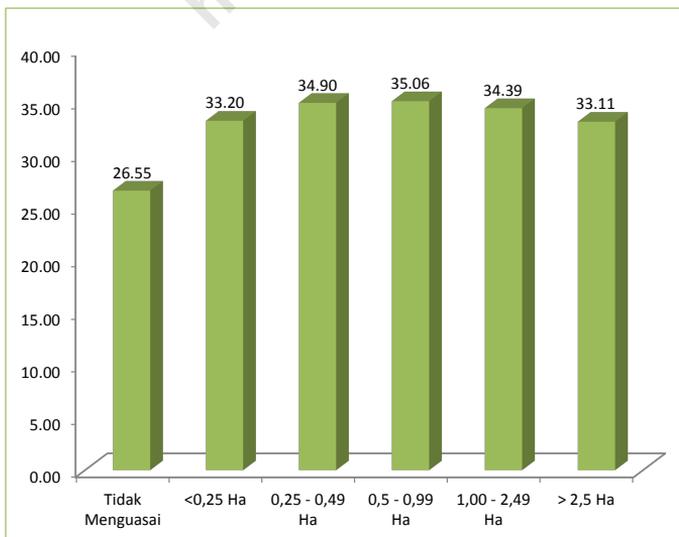
Gambar 5.7. Rata-rata Kekurangan RTUP Miskin Menurut Kelompok Pendapatan Dari Sektor Pertanian



Sumber: Sensus Pertanian 2013.

Anomali juga terjadi pada pola rata-rata kekurangan RTUP miskin jika dilihat menurut luas lahan yang dikuasai. Semakin besar luas lahan yang dikuasai ternyata tidak menjamin RTUP tersebut untuk memiliki rata-rata kekurangan yang rendah. RTUP yang tidak menguasai lahan justru memiliki rata-rata kekurangan yang paling rendah, yaitu 26,55 persen. Sedangkan untuk RTUP yang menguasai lahan memiliki rata-rata kekurangan yang lebih tinggi, yaitu berkisar antara 33 sampai 35 persen.

Gambar 5.8. Rata-rata Kekurangan RTUP Miskin Menurut Luas Lahan yang Dikuasai



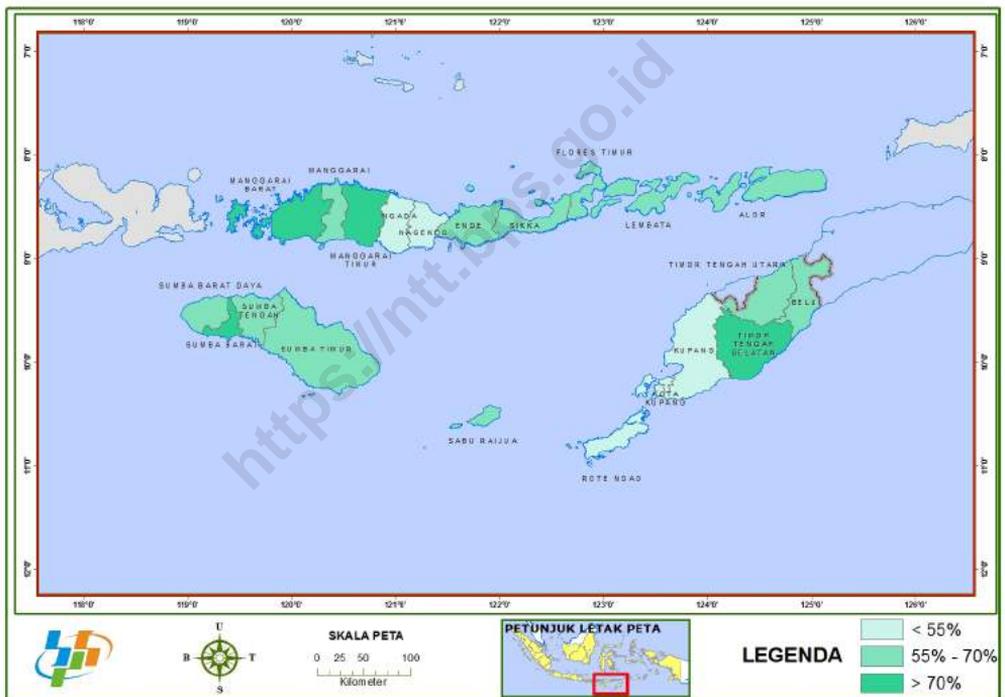
Sumber: Sensus Pertanian 2013.

5.3. Kemiskinan Multidimensi

Penyebaran RTUP yang mengalami kemiskinan multidimensi di Nusa Tenggara Timur cukup bervariasi antar kabupaten/kota. Di wilayah Sumba terlihat bahwa terdapat 3 kabupaten dengan RTUP yang mengalami kemiskinan multidimensi berkisar antara 55-70 persen dan 1 kabupaten dengan RTUP yang mengalami kemiskinan multidimensi lebih dari 70 persen. Untuk wilayah Flores dari 10 kabupaten yang ada, 2 kabupaten memiliki RTUP yang mengalami kemiskinan multidimensi kurang dari 55 persen, 2 kabupaten yang lebih dari 70 persen. Sedangkan untuk wilayah Tiroso, masing-masing ada 3 kabupaten yang memiliki RTUP yang mengalami kemiskinan multidimensi kurang dari 55 persen dan di antara 55-70 persen. 1 kabupaten sisanya, memiliki RTUP yang mengalami kemiskinan multidimensi lebih dari 70 persen.

Ilustrasi lebih lengkap dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 5.9. Peta Kemiskinan Multidimensi Menurut Kabupaten/Kota



Sumber: Sensus Pertanian 2013.

6

KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA USAHA PERTANIAN



Bab 6. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Usaha Pertanian



6.1 Kekhawatiran Akan Kekurangan Pangan

Nusa Tenggara Timur merupakan daerah yang mengandalkan subsektor tanaman pangan, khususnya komoditas padi. Pada tahun 2013 Nusa Tenggara Timur mampu memproduksi padi sebanyak 729 ribu ton Gabah Kering Giling (GKG). Jika dikonversi menjadi beras, produksi GKG ini akan setara dengan 477 ribu ton beras. Jumlah ini ternyata belum bisa menutupi kebutuhan beras penduduk Nusa Tenggara Timur yang berjumlah sekitar 4,9 juta jiwa. Oleh karena itu, sampai saat ini Nusa Tenggara Timur masih mengandalkan pengadaan pangan yang berasal dari provinsi lain untuk mencukupi kebutuhan pangannya.

Sebagian besar penduduk NTT menggantungkan hidupnya terutama pada kondisi alam, dengan tanah dan iklim sebagai faktor penentu utama. Namun, pada kenyataannya, karakteristik alam NTT tidak terlalu menguntungkan. El Nino dan kekeringan yang makin sering terjadi, yang diperparah dengan serangan hama/penyakit dan/atau bencana lainnya pun telah menempatkan NTT pada kondisi yang rentan terhadap kekurangan pangan (Ofong, 2007).

Hasil SPP 2013 menunjukkan bahwa di Nusa Tenggara Timur terdapat RTUP yang tidak mempunyai cukup persediaan pangan. Ditinjau berdasarkan sumber pendapatan utama, RTUP yang tidak mempunyai cukup persediaan pangan terbanyak justru terjadi pada RTUP dengan sumber pendapatan utama dari sektor pertanian, yakni mencapai 36,35 persen. Persentase terbanyak yang tidak mempunyai cukup persediaan pangan terjadi pada RTUP dengan sumber pendapatan utama dari perkebunan, yakni mencapai 42,54 persen.

Tabel 6.1. Persentase RTUP Menurut Dimensi Ketersediaan Pangan

| Sumber Pendapatan Utama | Dimensi Ketersediaan Pangan | | |
|-----------------------------|---|-----------------------------|--------------------------------|
| | Tidak Mempunyai Cukup Persediaan Pangan | Mengalami Kekurangan Pangan | Merasa takut Kekurangan Pangan |
| Sektor Pertanian | 36,35 | 52,29 | 67,95 |
| Tanaman Pangan | 34,89 | 49,44 | 66,69 |
| Hortikultura | 33,30 | 46,17 | 64,57 |
| Perkebunan | 42,54 | 63,85 | 72,21 |
| Peternakan | 22,95 | 60,22 | 82,58 |
| Perikanan | 34,02 | 45,39 | 66,19 |
| Kehutanan | 30,43 | 42,90 | 65,69 |
| Jasa Pertanian | 34,89 | 44,04 | 69,88 |
| Sektor Non Pertanian | 25,39 | 32,45 | 50,63 |
| Lainnya | 24,82 | 19,98 | 41,22 |

Sumber: Sensus Pertanian 2013.

RTUP dengan sumber pendapatan utama dari sektor pertanian juga merupakan RTUP yang paling banyak mengalami kekurangan pangan (52,29 persen) maupun merasa takut kekurangan pangan (67,95 persen). Jika dirinci menurut subsektor akan terlihat bahwa RTUP dengan sumber pendapatan utama perkebunan merupakan RTUP yang paling banyak mengalami kekurangan pangan, yakni mencapai 63,85 persen. Sedangkan RTUP dengan sumber pendapatan utama dari subsektor peternakan adalah RTUP yang paling banyak merasa takut kekurangan pangan, yaitu mencapai 82,58 persen.

Dibandingkan dengan RTUP yang bersumber pendapatan utama dari sektor pertanian maupun non pertanian, ternyata RTUP dengan sumber pendapatan utama dari lainnya merupakan RTUP yang paling banyak mempunyai cukup persediaan pangan (75,18 persen) serta paling sedikit mengalami kekurangan pangan (19,98 persen) ataupun merasa takut kekurangan pangan (41,22 persen).

6.2 Petani NTT Mampu Menjangkau dan Memanfaatkan Pangan

Keterjangkauan/akses pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Ketersediaan pangan di suatu daerah mungkin mencukupi, akan tetapi tidak semua rumah tangga memiliki akses yang memadai baik secara kuantitas maupun keragaman pangan melalui mekanisme tersebut di atas.

Akses pangan tergantung pada daya beli rumah tangga yang ditentukan oleh sumber penghidupan rumah tangga tersebut. Penghidupan terdiri dari kemampuan rumah tangga, modal/aset (sumber daya alam, fisik, sumber daya manusia, ekonomi dan sosial) dan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar – penghasilan, pangan, tempat tinggal, kesehatan dan pendidikan. Rumah tangga yang tidak memiliki sumber penghidupan yang memadai dan berkesinambungan, sewaktu-waktu dapat berubah, menjadi tidak berkecukupan, tidak stabil dan daya beli menjadi sangat terbatas, yang menyebabkan tetap miskin dan rentan terhadap kerawanan pangan.

Dimensi keterjangkauan terdiri dari satu aspek yaitu aspek keterjangkauan fisik, ekonomi, dan sosial. Aspek ini dibentuk oleh tiga indikator yaitu : (a) pangan yang diproduksi di kecamatan, (b) tidak mengalami kesulitan menjangkau lokasi pembelian, dan (c) harga pembelian tidak tinggi.

Tabel 6.2. Persentase RTUP Menurut Dimensi Keterjangkauan Pangan

| Sumber Pendapatan Utama | Dimensi Keterjangkauan Pangan | | |
|-----------------------------|--------------------------------------|---------------------------------------|------------------------|
| | Pangan Tidak diproduksi di Kecamatan | Kesulitan Menjangkau Lokasi pembelian | Harga Pembelian Tinggi |
| Sektor Pertanian | 16,85 | 27,32 | 56,01 |
| Tanaman Pangan | 14,14 | 25,03 | 50,57 |
| Hortikultura | 23,45 | 24,12 | 55,43 |
| Perkebunan | 21,17 | 36,77 | 72,03 |
| Peternakan | 35,11 | 45,06 | 66,10 |
| Perikanan | 23,41 | 21,07 | 51,32 |
| Kehutanan | 15,51 | 16,52 | 54,79 |
| Jasa Pertanian | 27,84 | 11,06 | 53,38 |
| Sektor Non Pertanian | 28,42 | 11,20 | 47,43 |
| Lainnya | 30,86 | 9,58 | 36,11 |

Sumber: Sensus Pertanian 2013.

1. Pangan diproduksi di kecamatan

Pangan yang sebagian besar diproduksi di kecamatan menunjukkan kemudahan akses memperoleh pangan. Jika sebagian besar pangan diproduksi di kecamatan maka akan memudahkan orang-orang sekitar dalam mencukupi kebutuhannya. Tempat tinggal yang dekat dengan tempat produksi akan memudahkan mendapatkan pangan serta persediaan pangan akan terus ada karena mudahnya akses yang dapat dijangkau, tanpa perlu mencari ke tempat yang lebih jauh. Di samping itu, tempat produksi yang dekat juga memungkinkan untuk memperoleh harga yang lebih murah karena tidak terbebani biaya transportasi.

Sebanyak 16,85 persen RTUP dengan sumber pendapatan utama dari sektor pertanian menyatakan bahwa pangan tidak diproduksi di kecamatan dimana mereka tinggal. RTUP dengan sumber pendapatan utama dari sektor non pertanian dan lainnya yang menyatakan hal demikian jumlahnya masing-masing mencapai 28,42 persen dan 30,86 persen.

Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan cuaca maupun tekstur tanah antar kecamatan yang memungkinkan tidak cocoknya jenis tanaman tertentu di kecamatan tersebut. Dengan demikian petani di kecamatan tersebut akan mengusahakan tanaman yang cocok yang bisa menghasilkan keuntungan bagi mereka. Selain itu, kita juga ketahui bahwa Nusa Tenggara Timur memang masih merupakan daerah yang menggantungkan ketersediaan pangan dari provinsi lain sehingga akan banyak rumah tangga yang menjangkau pangan dari luar kecamatannya.

2. Tidak mengalami kesulitan menjangkau lokasi pembelian

Ketersediaan yang cukup di suatu wilayah belum tentu menggambarkan wilayah tersebut bebas kerawanan pangan. Aksesibilitas untuk mendapatkan pangan yang sulit bisa menjadi penyebab kerawanan pangan. Kemudahan akses akan memudahkan perolehan pangan yang dibutuhkan.

Sebanyak 27,32 persen RTUP dengan sumber pendapatan utama dari sektor pertanian di Nusa Tenggara Timur menyatakan mengalami kesulitan menjangkau lokasi pembelian. Persentase ini lebih besar dibanding RTUP yang memiliki sumber pendapatan utama dari sektor non pertanian (11,20 persen) dan RTUP yang memiliki sumber pendapatan utama dari lainnya (9,58 persen). Bisa dikatakan bahwa mayoritas petani tidak mengalami kesulitan menjangkau lokasi pembelian. Kemudahan tersebut tentu saja didukung oleh sarana infrastruktur seperti jalan, jembatan, pelabuhan, dan pasar yang telah dibangun di wilayah Nusa Tenggara Timur.

3. Harga pembelian tidak tinggi

Indikator ketiga yang mengukur dimensi keterjangkauan/akses pangan adalah harga pembelian. Ketersediaan pangan yang cukup, lokasi pembelian pangan yang mudah dijangkau akan tetapi harga pembelian pangan tinggi dapat menyebabkan kerawanan pangan. Harga pembelian ini menunjukkan keterjangkauan terhadap kondisi ekonomi rumah tangga. Rumah tangga dengan kondisi ekonomi yang baik akan memudahkan mendapatkan pangan meskipun dengan harga yang tinggi. Berbeda dengan rumah tangga yang kondisi ekonominya buruk atau berkategori miskin. Harga yang terlalu tinggi akan menyulitkan rumah tangga untuk membeli kebutuhan hidupnya baik sandang maupun pangan.

Ternyata sebanyak 56,01 persen RTUP dengan sumber pendaptan utama dari sektor pertanian menganggap harga pembelian masih tinggi. Hal ini paling banyak dirasakan oleh RTUP dengan sumber pendapatan utama dari subsektor perkebunan, yakni mencapai 72,03 persen. Sementara itu, RTUP dengan sumber pendapatan utama lainnya adalah yang paling sedikit menyatakan harga pembelian tinggi.



Seharusnya tingginya harga pangan membawa keuntungan pada para petani karena pangan adalah output dari kegiatan pertanian. Namun sayangnya, harga jual di tingkat produsen tidak seindah harga produk yang sama ketika sudah berada di penjualan konsumen. Petani seringkali hanya menerima keuntungan yang kecil atau bahkan menanggung kerugian akibat harga jual pada saat panen tidak mampu menutupi biaya produksinya.

Harus dipikirkan jalan keluar agar tingginya harga pangan tidak menurunkan tingkat kesejahteraan petani. Beberapa hal yang bisa dilakukan adalah mengupayakan biaya produksi yang murah seperti, subsidi pupuk dan pestisida yang tepat sasaran, bahan bakar murah khusus petani, bimbingan dalam pemilihan bibit unggul yang produktifitasnya tinggi, serta perlindungan harga penjualan yang adil dan tidak merugikan petani.

Selain itu harus dibentuk sistem perdagangan yang melindungi produk pertanian dalam negeri dari produk impor. Produk pertanian dalam negeri harus memiliki daya saing baik dari kualitas dan variasi produk. Perlu terus menerus dilakukan inovasi agar tercipta varietas baru dengan tingkat produktivitas yang lebih tinggi, rasa yang lebih disukai, dan memiliki nilai jual tinggi.

Tabel 6.3. Persentase RTUP Menurut Dimensi Pemanfaatan Pangan

| Sumber Pendapatan Utama | Pemanfaatan Pangan | | | |
|-----------------------------|-----------------------------|--|--|--|
| | Ada balita yang kurang gizi | Ada balita yang meninggal karena sakit | Sumber air minum dari air sungai/hujan/lainnya | Sumber air utama masak dari air sungai/hujan/lainnya |
| Sektor Pertanian | 4,05 | 1,79 | 9,86 | 9,76 |
| Tanaman Pangan | 4,13 | 1,81 | 9,56 | 9,50 |
| Hortikultura | 6,94 | 2,39 | 8,33 | 7,56 |
| Perkebunan | 3,25 | 1,55 | 12,08 | 12,05 |
| Peternakan | 5,65 | 5,08 | 5,58 | 6,76 |
| Perikanan | 2,85 | 0,92 | 9,43 | 9,33 |
| Kehutanan | 7,18 | 3,62 | 2,79 | 2,09 |
| Jasa Pertanian | 4,86 | 0,38 | 6,48 | 6,48 |
| Sektor Non Pertanian | 4,37 | 0,78 | 7,49 | 7,13 |
| Lainnya | 3,50 | 0,74 | 3,58 | 2,62 |

Sumber: Sensus Pertanian 2013.

Pemanfaatan pangan meliputi penggunaan pangan oleh rumah tangga, cara penyimpanan, pengolahan dan penyiapan makanan termasuk penggunaan air serta meliputi status kesehatan anggota rumah tangga. Dimensi pemanfaatan pangan diwakili dua aspek. Aspek pertama adalah kecukupan asupan yang digunakan untuk melihat status kesehatan. Aspek ini diukur dengan dua indikator yaitu tidak ada balita yang kurang gizi dan tidak ada balita yang meninggal karena sakit. Sedangkan aspek yang kedua adalah kualitas air yang diukur oleh dua indikator yaitu sumber air minum utama dan sumber air masak utama.

A. Aspek Kecukupan asupan

1. Tidak ada balita yang kurang gizi

Status kesehatan rumah tangga dapat dilihat dengan ada tidaknya balita yang kekurangan gizi yang ditandai dengan berat badan yang rendah. Kurangnya gizi pada balita mencerminkan asupan yang kurang pada rumah tangga tersebut. Berat badan balita di bawah normal ini salah satunya dapat diketahui melalui Kartu Menuju Sehat (KMS) dari Posyandu, dimana berat badan di bawah garis merah.

Banyaknya balita yang mengalami kurang gizi di Nusa Tenggara Timur untuk RTUP dengan sumber pendapatan utama dari sektor pertanian mencapai 4,05 persen. Angka ini lebih rendah dibanding RTUP yang sumber pendapatannya dari sektor non pertanian yang mencapai 4,37 persen.

2. Tidak ada balita yang meninggal karena sakit

Indikator lain yang mengukur kurangnya asupan adalah ada tidaknya balita yang meninggal karena sakit. Seperti halnya indikator pertama yaitu balita dengan berat badan rendah, indikator ini mencerminkan kesehatan rumah tangga.

Banyaknya balita yang meninggal karena sakit di Nusa Tenggara Timur paling banyak terdapat pada RTUP dengan sumber pendapatan utama dari sektor pertanian, yaitu mencapai 1,79 persen. Sementara untuk RTUP dengan sumber pendapatan utama dari sektor non pertanian dan lainnya besarnya kurang dari 1 persen.

Kelompok tertinggi adalah RTUP dengan sumber pendapatan utama dari sektor peternakan yang mencapai 5,08 persen. Hal ini mungkin disebabkan oleh lingkungan di sekitar rumah tangga yang kotor karena rumah menyatu atau dekat dengan kandang ternaknya. Balita sangat rentan dengan kondisi lingkungan yang buruk karena daya tahan tubuh yang masih lemah. Akibatnya balita mudah terserang penyakit, berat badan turun, dan tubuh tidak bisa menyerap gizi dengan optimal.

B. Aspek Kualitas air

a. Sumber air minum utama

Selain kecukupan asupan, aspek lain yang mewakili dimensi pemanfaatan pangan adalah kualitas air. Salah satu indikator yang mengukur kualitas air yaitu sumber air minum utama. Sumber air yang digunakan untuk air minum berdasarkan urutan kualitasnya adalah air kemasan/isi ulang, ledeng, pompa, sumur, mata air, air sungai, air hujan dan lainnya. Dalam hal ini, sumber air minum dari sungai, hujan dan lainnya termasuk dalam kelompok yang tidak baik.

Data menunjukkan bahwa masih terdapat 9,86 persen RTUP dengan sumber pendapatan utama dari sektor pertanian yang menggunakan sumber air minum dari air sungai, air hujan, dan lainnya. Kelompok yang paling banyak menggunakannya adalah RTUP dengan sumber pendapatan utama dari subsektor perkebunan, yaitu sebesar 12,08 persen.

Penggunaan air minum yang bersumber dari air sungai ataupun air hujan berpengaruh terhadap kualitas kesehatan. Ketidakmampuan mengakses air minum yang higienis bisa dikarenakan ketidakmampuan membeli air kemasan, membuat sumur dan pompa, atau tidak adanya fasilitas ledeng di lingkungannya. Sudah semestinya ada perhatian dari pemerintah untuk membangun fasilitas air bersih sehingga tidak ada lagi masyarakat yang terpaksa menggunakan air minum yang tidak layak.

b. Sumber air untuk memasak utama

Indikator kedua yang mengukur aspek kualitas air adalah sumber air masak utama. Pemanfaatan air untuk masak menggambarkan dimensi pemanfaatan pangan rumah tangga. Air yang digunakan untuk memasak baik atau tidaknya akan memengaruhi kesehatan bagi anggota rumah tangga. Semakin baik kualitas air yang dimanfaatkan untuk memasak akan menghindarkan anggota rumah tangga mengalami kesehatan yang buruk. Sumber air untuk memasak berdasarkan urutan kualitasnya adalah air kemasan/isi ulang, ledeng, pompa, sumur, mata air, air sungai, air hujan dan lainnya.

Ternyata sebesar 9,76 persen RTUP dengan sumber pendapatan utama dari sektor pertanian untuk memasak masih menggunakan air sungai, air hujan, dan lainnya. Kelompok yang paling banyak menggunakannya adalah RTUP dengan sumber pendapatan utama dari subsektor perkebunan, yaitu sebesar 12,05 persen. Penggunaan air yang kurang higienis untuk memasak juga sama buruknya dengan air minum. Selain memperbaiki keterbatasan fasilitas, masyarakat juga harus diberikan kesadaran untuk tidak menggunakan air yang tidak higienis baik untuk minum, memasak, mandi, dan mencuci.

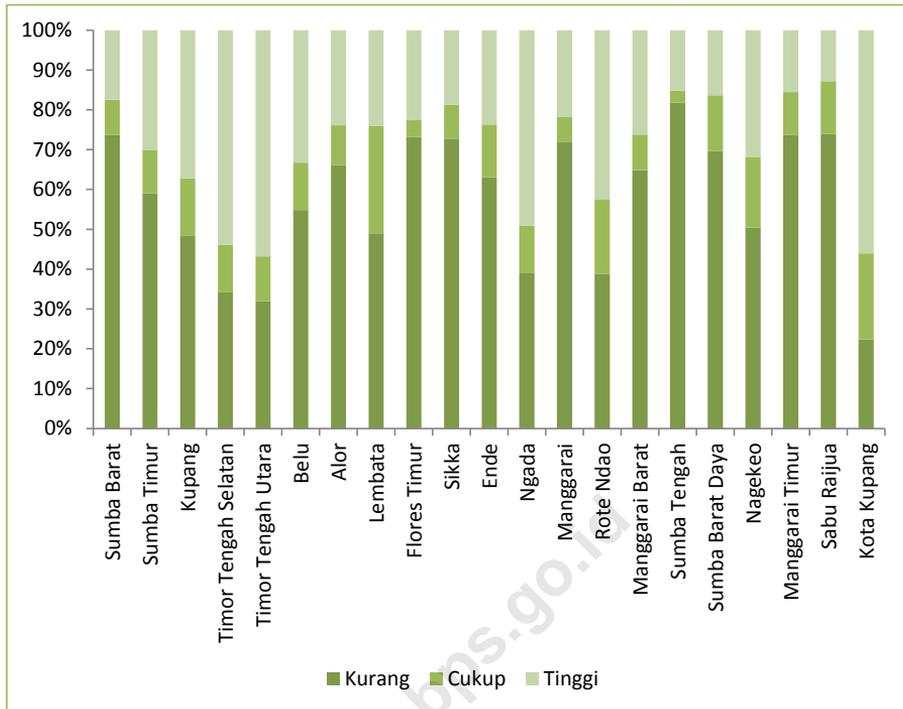
6.3 Ketahanan Pangan, Nusa Tenggara Timur Masih Tertinggal

Undang-undang Republik Indonesia No 18 tahun 2012 tentang pangan menyebutkan bahwa pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai komponen dasar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Lebih lanjut dalam undang-undang yang sama disebutkan bahwa Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Untuk mengetahui ketahanan pangan suatu daerah dilakukan pendekatan dengan menghitung Indeks Ketahanan Pangan. Indeks ini terdiri dari tiga dimensi yaitu dimensi ketersediaan pangan, Keterjangkauan/Akses pangan, dan Pemanfaatan pangan. Dimensi ketersediaan pangan mencakup aspek kecukupan pangan. Dimensi keterjangkauan/akses pangan mencakup aspek keterjangkauan fisik, ekonomi dan sosial. Sementara dimensi pemanfaatan pangan meliputi aspek kecukupan asupan dan kualitas air.

Berikut adalah gambaran wilayah di Nusa Tenggara Timur dengan indeks ketahanan pangannya:

Gambar 6.1. Indeks Ketahanan Pangan Menurut Kabupaten/Kota



Sumber: Sensus Pertanian 2013.

Berdasarkan gambaran di atas terlihat bahwa indeks ketahanan pangan dengan kategori kurang yang paling tinggi terjadi di Kabupaten Sumba Tengah, dengan persentase mencapai 81,76 persen. Beberapa kabupaten lain juga memiliki indeks ketahanan pangan dengan kategori kurang yang persentasenya lebih dari 50 persen, yaitu Kabupaten Sumba Barat, Sumba Timur Belu, Alor, Flores Timur, Sikka, Ende, Manggarai, Manggarai Barat, Manggarai Timur, Sumba Barat Daya, Nagekeo, dan Sabu Raijua. Sementara itu, hanya terdapat 3 kabupaten dengan indeks ketahanan pangan tinggi yang nilainya lebih dari 50 persen, yaitu Kabupaten Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, dan Kota Kupang.

Secara umum, indeks ketahanan pangan menunjukkan angka yang lebih baik pada RTUP dengan sumber pendapatan utama lainnya dan sektor non pertanian bila dibandingkan dengan RTUP dengan sumber pendapatan utama dari sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari persentase RTUP yang memiliki indeks ketahanan pangan dengan kategori tinggi dan cukup yang jumlahnya lebih banyak dibanding indeks ketahanan pangan dengan kategori kurang.

Menurut kelompok di sektor pertanian, RTUP dengan sumber pendapatan utama dari subsektor perkebunan memiliki indeks ketahanan pangan dengan kategori kurang yang paling banyak, yaitu mencapai 75,41 persen. disusul oleh RTUP dengan sumber pendapatan utama dari subsektor kehutanan yang sebesar 72,56 persen. Indeks ketahanan kurang dengan kategori kurang yang paling rendah dimiliki oleh RTUP dengan sumber pendapatan utama dari subsektor peternakan, yaitu 52,71 persen.

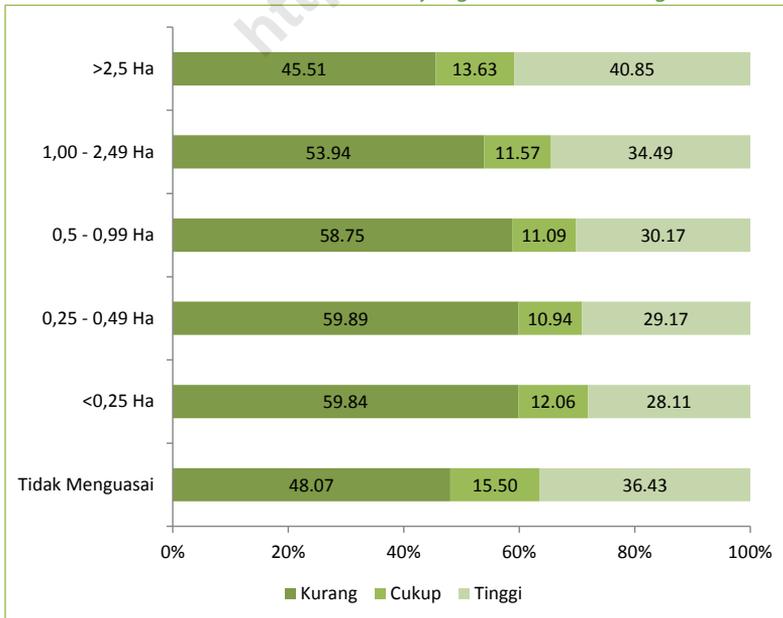
Tabel 6.4. Persentase RTUP Menurut Sumber Pendapatan Utama dan Kategori Ketahanan Pangan

| Sumber Pendapatan Utama | Klasifikasi Indeks Ketahanan Pangan | | |
|-----------------------------|-------------------------------------|-------|--------|
| | Kurang | Cukup | Tinggi |
| Sektor Pertanian | 58,86 | 11,14 | 30,00 |
| Tanaman Pangan | 53,60 | 11,54 | 34,86 |
| Hortikultura | 56,96 | 13,12 | 29,92 |
| Perkebunan | 75,41 | 9,56 | 15,03 |
| Peternakan | 52,71 | 12,86 | 34,43 |
| Perikanan | 53,39 | 10,37 | 36,24 |
| Kehutanan | 72,56 | 4,95 | 22,49 |
| Jasa Pertanian | 63,97 | 10,58 | 25,45 |
| Sektor Non Pertanian | 47,59 | 13,79 | 38,62 |
| Lainnya | 37,49 | 16,00 | 46,51 |

Sumber: Sensus Pertanian 2013.

Berdasarkan penguasaan lahan oleh RTUP terlihat bahwa RTUP dengan penguasaan lahan >2,5 Ha mempunyai indeks ketahanan pangan yang lebih baik dibanding RTUP dengan luas lahan yang dikuasai kurang dari 2,5 Ha. RTUP dengan penguasaan luas lahan >2,5 Ha 45,51 persennya memiliki indeks ketahanan dengan kategori kurang, 13,63 persennya memiliki indeks ketahanan pangan dengan kategori cukup, dan 40,85 persen sisanya memiliki indeks ketahanan dengan kategori tinggi. Sementara untuk RTUP dengan penguasaan luas lahan < 0,25 Ha, 0,25-0,49 Ha, dan 0,5-0,99 Ha tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada indeks ketahanan pangannya.

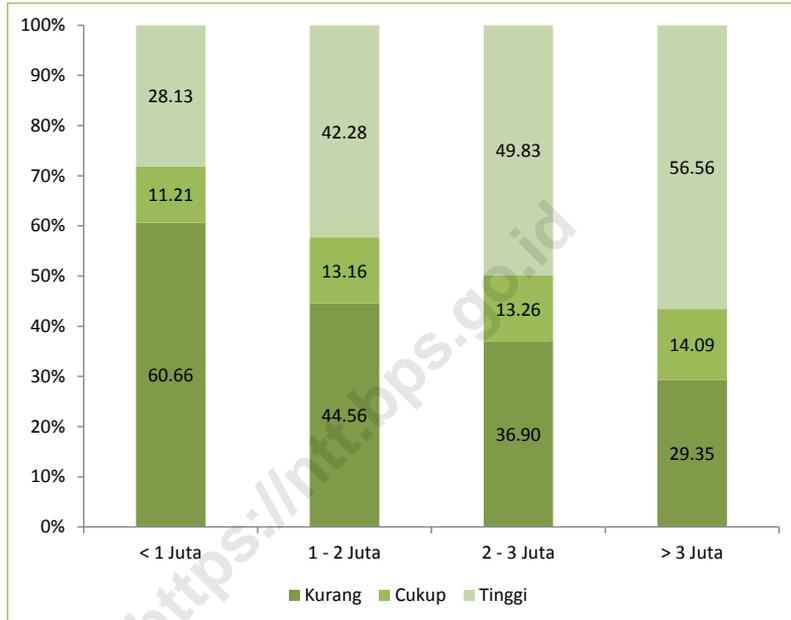
Gambar 6.2. Persentase RTUP Menurut Luas Lahan yang Dikuasai dan Kategori Ketahanan Pangan



Sumber: Sensus Pertanian 2013.

Dari data mengenai indeks ketahanan pangan menurut kelompok pendapatan terlihat bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan maka indeks ketahanan pangan akan semakin baik, begitu pula sebaliknya. Dengan pendapatan yang tinggi, rumah tangga akan memiliki kemampuan yang lebih untuk memenuhi kebutuhan primernya, terutama pangan. Dengan demikian rumah tangga akan cenderung memiliki persediaan pangan yang baik sehingga mereka tidak mengalami kekurangan seperti halnya yang terjadi pada rumah tangga dengan pendapatan rendah.

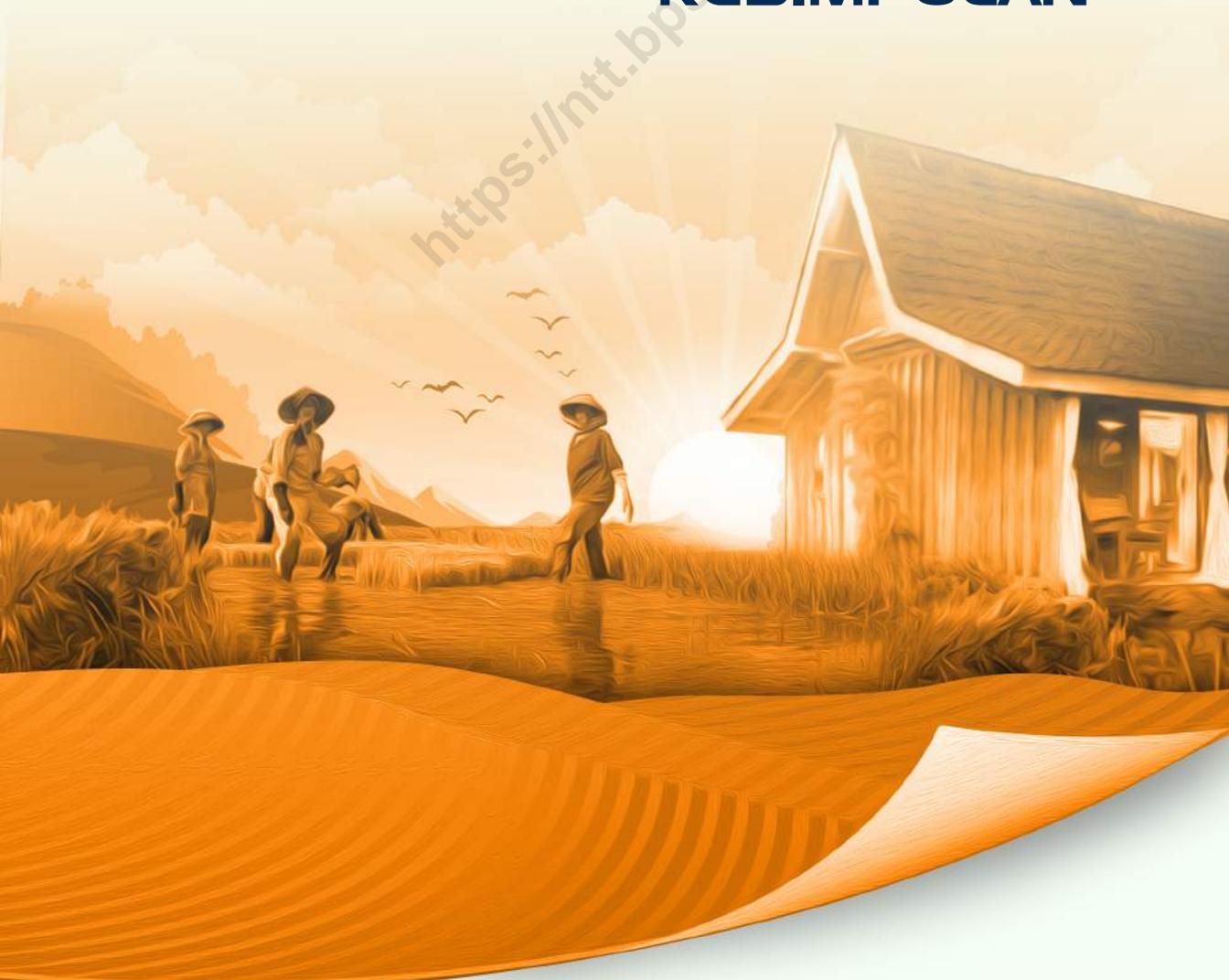
Gambar 6.3. Persentase RTUP Menurut Kelompok Pendapatan Dari Sektor Pertanian dan Kategori Ketahanan Pangan



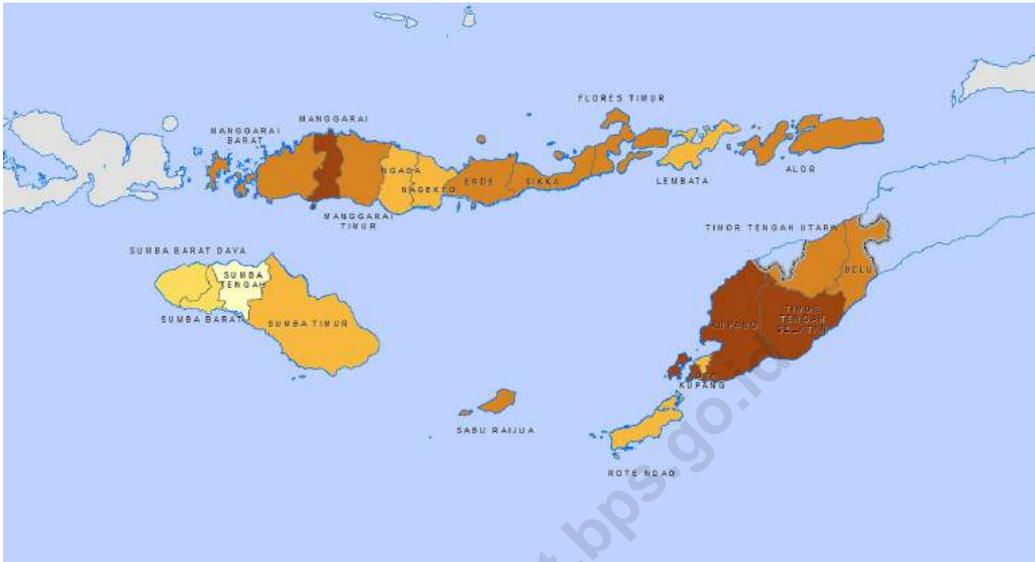
Sumber: Sensus Pertanian 2013.

7

KESIMPULAN



Bab 7. Kesimpulan



Sampai saat ini sektor pertanian masih mendominasi perekonomian di Nusa Tenggara Timur. Hal ini ditunjukkan dengan share tenaga kerja serta PDRB yang paling tinggi pada sektor pertanian bila dibandingkan dengan sektor lainnya.

Karakteristik rumah tangga usaha pertanian, anggota rumah tangga dan petani yang melakukan usaha pertanian sebagian besar masih berkualitas rendah. Rumah tangga pada sektor ini dicirikan dengan tingkat pendidikan yang rendah, dimana sebagian besar masih berpendidikan tidak sekolah atau tamat SD. Angka partisipasi sekolah anggota rumah tangga pertanian juga terlihat semakin kecil pada tingkat yang lebih tinggi. Berdasarkan kegiatan utamanya, sebagian besar anggota rumah tangga berstatus sebagai pekerja keluarga.

Rumah tangga usaha pertanian di Nusa Tenggara Timur sebagian besar bukan merupakan rumah tangga petani gurem. Mereka biasanya memiliki lahan yang luas untuk diusahakan. Meskipun demikian, luas lahan yang dimiliki ternyata tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada pendapatan petani.

Lambatnya pengembangan sektor pertanian berkaitan erat dengan kesulitan yang dihadapi. Dalam usaha pengembangan skala produksi, petani mengungkapkan kesulitan utama dalam memperoleh kredit adalah karena proses administrasi yang rumit serta tidak adanya agunan yang dimiliki. Bantuan yang dikucurkan, terlebih dari non pemerintah ternyata hanya sedikit saja yang bisa dimanfaatkan oleh RTUP. Walaupun demikian, partisipasi petani dalam kelembagaan tergolong cukup baik, dimana mereka telah berperan aktif dalam kelompok tani. Namun, hal ini sepertinya belum cukup bisa mengatasi masalah yang berkaitan dengan akses untuk memperoleh sarana produksi yang utamanya disebabkan karena harga sarana produksi yang mahal, dan juga kesulitan dalam menjual hasil pertanian, dimana harga penjualan dari petani dirasa cukup rendah.

Data memperlihatkan bahwa RTUP dengan akses terhadap kelambagaan dan sarana produksi yang lebih baik memiliki pendapatan yang lebih tinggi pada sektor pertanian.

Sektor pertanian, khususnya tanaman pangan sepertinya masih menjadi primadona di Nusa Tenggara Timur. Ironisnya, rumah tangga pada sektor ini, terlebih lagi yang benar-benar mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama justru lebih dekat pada kemiskinan multidimensi dibanding RTUP yang memiliki sumber pendapatan utama lainnya atau dari sektor non pertanian. Hal ini didukung dengan tingkat kecukupan dan pendapatan yang lebih rendah pada RTUP dengan sumber pendapatan utama dari sektor pertanian. Kemiskinan jenis ini paling banyak terjadi di Sumba Barat, dan paling sedikit terjadi di Kota Kupang.

Ketahanan pangan yang kurang juga banyak terjadi di wilayah Nusa Tenggara Timur. Hanya beberapa kabupaten saja yang memiliki ketahanan pangan tinggi, yaitu Kabupaten Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, dan Kota Kupang. Meskipun RTUP memiliki persediaan makanan sendiri, sebagian besar masih merasa takut kekurangan pangan. Hal ini salah satunya disebabkan karena harga yang tinggi pada produk pangan yang akan mereka beli. Indeks ketahanan pangan pada RTUP dengan sumber pendapatan utama dari sektor pertanian juga tercatat lebih buruk dibandingkan dengan RTUP dengan sumber pendapatan utama dari sektor non pertanian maupun lainnya. Hal ini sepertinya berkaitan dengan pendapatan rendah yang diterima RTUP dengan sumber pendapatan utama dari sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

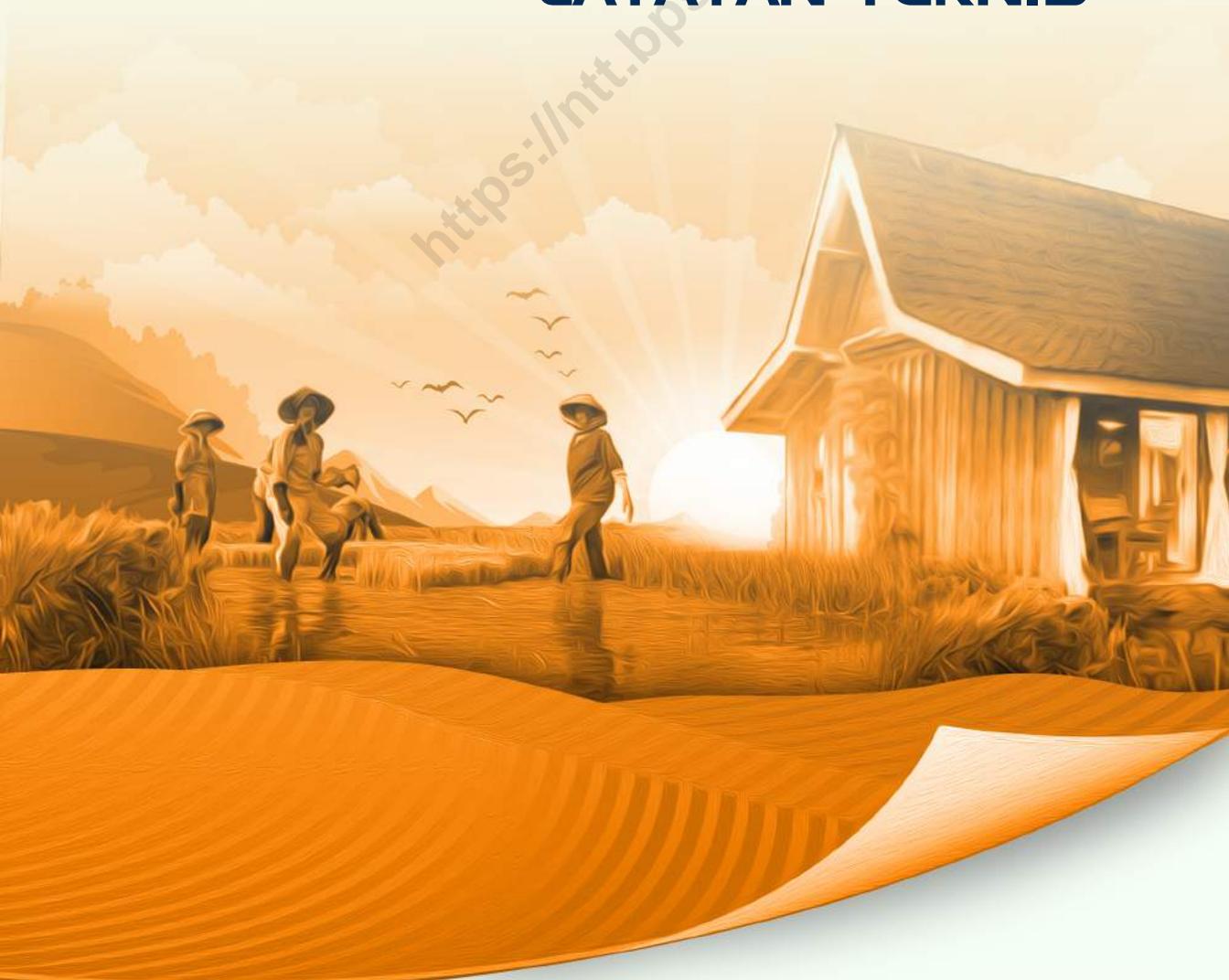
<https://ntt.bps.go.id>



- Ashari. 2009. Peran Perbankan Nasional dalam Pembiayaan Sektor Pertanian di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol: 27, No.1.
- Ofong, L. 2002. Menuju Ketahanan Pangan Berkelanjutan di NTT, Kertas Kerja. Jakarta: PMPB.
- Surung, M. Y. dan Dahlan. 2012. Petani Padi Sawah dan Kemiskinan (Studi Kasus di Desa Pallantikang, Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Gowa). *Jurnal Agrisistem*, Vol:8, No.1.
- Zulkarnain. 2003. *Membangun Ekonomi Rakyat*. Yogyakarta. Adicita Karya Nusa.

<https://ntt.bps.go.id>

CATATAN TEKNIS



Catatan Teknis 1. Indeks Kemiskinan Multidimensi (IKM)

Indeks Kemiskinan Multidimensi (IKM) mengukur kekurangan (deprivation) setiap individu ke dalam 3 dimensi yaitu kesehatan, pendidikan dan standar hidup. Dimensi pendidikan dan kesehatan terdiri dari 2 indikator, sementara dimensi standar hidup terdiri dari 6 indikator. Setiap rumah tangga yang mengalami kekurangan (deprivation) diberi skor 1 dan yang tidak mengalami kekurangan diberi skor 0. Jumlah dari skor setiap rumah tangga menunjukkan kekurangan multidimensi rumah tangga.

Tabel 1. Indikator Penyusun IKM yang Diberi Skor 1 (Menunjukkan Kekurangan)

| Sumber Pendapatan Utama | Alasan utama mengalami kesulitan |
|-------------------------|--|
| Pendidikan | tidak memiliki anggota keluarga yang telah menyelesaikan lima tahun pendidikan |
| | memiliki minimal satu anak usia sekolah (sampai kelas 9) yang putus sekolah |
| Kesehatan | memiliki setidaknya satu anggota keluarga yang kekurangan gizi |
| | memiliki satu atau lebih anak yang meninggal dunia . |
| Standar hidup | tidak memiliki listrik |
| | tidak memiliki akses air minum bersih |
| | tidak memiliki akses ke sanitasi yang memadai |
| | menggunakan bahan bakar memasak dari bahan bakar arang, batubara atau kayu bakar |
| | memiliki rumah dengan lantai tanah |
| | tidak memiliki kendaraan bermotor dan hanya memiliki salah satu barang berikut ini : sepeda, sepeda motor , radio , kulkas , telepon , atau televisi . |

Setiap orang diberi skor sesuai dengan kekurangan rumahtangganya menurut 10 indikator yang membentuknya. Skor maksimum adalah 100 persen sehingga masing-masing dimensi memiliki penimbang yang sama, yaitu 33,3 persen. Dimensi pendidikan dan kesehatan masing-masing memiliki dua indikator, sehingga setiap komponen memiliki penimbang sebesar 16,7 persen. Sementara dimensi standar hidup memiliki 6 indikator sehingga setiap indikator memiliki penimbang sebesar 5,6 persen .

Untuk mengidentifikasi kemiskinan rumah tangga secara multidimensional, skor ke 10 komponen indikator untuk setiap rumah tangga dijumlahkan. Sebuah cut off point (c) sebesar 33,3 persen yang setara dengan sepertiga dari indikator tertimbang digunakan untuk membedakan antara RT yang miskin dan tidak miskin secara multidimensional.

- o Jika $c > 33\%$, maka RT dan seluruh anggota RT dianggap miskin multidimensional.
- o Jika $c > 50\%$, maka RT dan seluruh anggota RT dianggap sangat miskin multidimensional
- o Jika $c \leq 33,3\%$, maka RT dan seluruh anggota RT tidak dianggap miskin multidimensional
- o Jika $20\% \leq c < 33,3\%$, maka RT dan seluruh anggota RT dianggap rentan miskin multidimensional

Nilai IKM merupakan hasil perkalian antara multidimensi Headcount Ratio dan Intensitas atau luasnya kemiskinan.

Headcount ratio, H, adalah proporsi penduduk yang miskin :

$$H=q/n$$

dimana q adalah jumlah orang yang multidimensional miskin

n adalah total populasi.

Intensitas kemiskinan , A , mencerminkan proporsi tertimbang dari indikator, atau rata-rata kekurangan dari orang-orang miskin. Untuk rumah tangga miskin saja, nilai kekurangan dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah total orang miskin:

$$A=(\sum c)/q$$

dimana q adalah jumlah orang yang multidimensional miskin

c adalah skor kekurangan masing-masing RT .

IKM merupakan perkalian antara proporsi penduduk yang mengalami kemiskinan dan intensitas kemiskinan individu.

$$MPI = H.A$$

Menggambarkan persentase penduduk yang mengalami kemiskinan multidimensi.

Contoh:

| Indikator | Rumah Tangga | | | | Weights |
|---|--------------|------|------|----|---------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| Jumlah Anggota Rumah Tangga | 4 | 7 | 5 | 4 | |
| Pendidikan | | | | | |
| tidak memiliki anggota keluarga yang telah menyelesaikan lima tahun pendidikan | 0 | 1 | 0 | 1 | 16,7% |
| memiliki minimal satu anak usia sekolah (sampai kelas 9) yang putus sekolah | 0 | 1 | 0 | 0 | 16,7% |
| Kesehatan | | | | | |
| memiliki setidaknya satu anggota keluarga yang kekurangan gizi | 0 | 0 | 1 | 0 | 16,7% |
| memiliki satu atau lebih anak yang meninggal dunia . | 1 | 1 | 1 | 1 | 16,7% |
| Standar Hidup | | | | | |
| tidak memiliki listrik | 0 | 1 | 1 | 1 | 5,6% |
| tidak memiliki akses air minum bersih | 0 | 0 | 1 | 0 | 5,6% |
| tidak memiliki akses ke sanitasi yang memadai | 0 | 1 | 1 | 0 | 5,6% |
| menggunakan bahan bakar memasak dari bahan bakar arang, batubara atau kayu bakar | 0 | 0 | 0 | 0 | 5,6% |
| memiliki rumah dengan lantai tanah | 0 | 1 | 1 | 1 | 5,6% |
| tidak memiliki kendaraan bermotor dan hanya memiliki salah satu barang berikut ini : sepeda, sepeda motor , radio , kulkas , telepon, atau televisi . | 0 | 1 | 0 | 1 | 5,6% |
| Skor kekurangan RT (c=jumlah tertimbang dari skor tertimbang RT) | 22,2 | 72,7 | 38,9 | 50 | |
| Apakah RT miskin ? (c > 33,3 %) | tidak | ya | ya | ya | |

Headcount rasio (H) $= (7+5+4)/(4+7+5+4) = 0,8$
(80 persen dari penduduk tinggal dalam RT miskin)

Intensitas kemiskinan (A) $= (7,27/10 \times 7)(3,89/10 \times 5)(5/10 \times 4)/((7+5+4)) = 0,5625$
(rata-rata orang miskin mengalami kekurangan multidimensional sebesar 56 persen dari 10 indikator kemiskinan)

Indeks Kemiskinan Multidimensi (IKM) $= 0,8 \times 0,5625 = 0,450$
(45 persen dari penduduk mengalami kemiskinan multidimensi).

Catatan Teknis 2. Ketahanan Pangan

Untuk mengetahui ketahanan pangan suatu daerah dilakukan pendekatan dengan menghitung Indeks Ketahanan Pangan. Indeks ini terdiri dari tiga dimensi yaitu dimensi ketersediaan pangan, Keterjangkauan/ Akses pangan, dan Pemanfaatan pangan. Keterbatasan data pada survey ini menyebabkan Indeks Ketahanan Pangan tidak bisa dilakukan tetapi didekati dengan melakukan scoring dari jawaban-jawaban pada kuesioner yang juga dikelompokkan menjadi tiga dimensi. Karena keterbatasan data tiap dimensi hanya diwakili 1 aspek masing-masing yaitu kecukupan pangan, keterjangkauan fisik, ekonomi, sosial dan 2 aspek untuk dimensi pemanfaatan pangan diantaranya yaitu kecukupan asupan serta kualitas air.

Tabel 2. Dimensi Ketahanan Pangan

| Dimensi | Aspek | Indikator | Skor*) |
|-----------------------------|---------------------------------------|---|--------|
| Ketersediaan pangan | Kecukupan pangan | Kecukupan persediaan pangan | 0-6 |
| | | Tidak kekurangan pangan | 0-3 |
| | | Ketakutan kekurangan pangan | 0-3 |
| Keterjangkauan/akses pangan | Keterjangkauan fisik, ekonomi, sosial | Pangan diproduksi di kecamatan | 0-1 |
| | | Tidak mengalami kesulitan menjangkau lokasi pembelian | 0-1 |
| | | Harga pembelian tidak tinggi | 0-1 |
| Pemanfaatan pangan | Kecukupan asupan | Tidak ada balita yang kurang gizi | 0-1 |
| | | Tidak ada balita yang meninggal karena sakit | 0-1 |
| | Kualitas air | Sumber air minum utama | 0-3 |
| | | Sumber air untuk masak yang utama | 0-3 |

Pemberian skor untuk masing-masing dimensi dapat dilihat sebagai berikut:

I. Dimensi Ketersediaan pangan

Pengertian ketersediaan pangan dalam UU No.18 tahun 2012 adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Dimensi ketersediaan pangan diwakili oleh aspek kecukupan pangan dilihat dari tiga indikator masing-masing kecukupan persediaan pangan, tidak kekurangan pangan, dan ketakutan kekurangan pangan.

- Aspek Kecukupan pangan

1. Indikator Kecukupan persediaan pangan

Kecukupan persediaan pangan yang dimaksud adalah apakah kebutuhan akan pangan selama setahun yang lalu telah tercukupi dalam rumah tangga tersebut. Dalam kuesioner SPP 2013 indikator ini dapatkan dari pertanyaan Rincian 1722b, Rincian 1722c dan Rincian 1722d.

- Skor 6 diberikan jika rumahtangga mempunyai persediaan makanan dan cukup selama setahun yang lalu atau rumahtangga tidak mengalami shortage (kekurangan).
- Skor 5 diberikan jika rumahtangga mempunyai persediaan makanan dan mencukupi kekurangan makanan dari membeli.
- Skor 4 diberikan jika rumahtangga tidak mempunyai persediaan makanan dan mencukupinya dari membeli.
- Skor 3 diberikan jika rumahtangga mempunyai persediaan makanan dan mencukupi kekurangan makanan bantuan.
- Skor 2 diberikan jika rumahtangga tidak mempunyai persediaan makanan dan mencukupinya dari bantuan.
- Skor 1 diberikan jika rumahtangga mempunyai persediaan makanan dan mencukupi kekurangan makanan dari lainnya.
- Skor 0 diberikan jika rumahtangga tidak mempunyai persediaan makanan dan mencukupinya dari lainnya.

2. Indikator Tidak kekurangan pangan

Kekurangan pangan merupakan kondisi tidak mampu mengkonsumsi makanan sesuai kebiasaannya atau tidak mampu mempertahankan pola makan normal setiap saat selama periode setahun yang lalu dan merubah pola makan secara terpaksa seperti melewatkan makan, makan lebih sedikit, makan lebih murah, dan mungkin makanan kurang bergizi.

Pengukuran kekurangan makanan adalah dengan melihat Rincian 1722fi, Skor 3 diberikan apabila jawaban adalah tidak kekurangan pangan. Sedangkan apabila jawabannya ya diberi skor berdasarkan alasan/penyebab kekurangan pangan. Penyebab kekurangan pangan diartikan sebagai kejadian luar biasa seperti bencana alam, tanaman rusak/mati, kurangnya lahan, tidak ada pekerjaan, tidak mampu bekerja karena sakit/cedera/tua, kurangnya modal, terlalu banyaknya anggota keluarga yang ditanggung, dan lain-lain.

Penyebab kekurangan pangan dalam kuesioner ditunjukkan pada rincian 1722 fii yang terbagi menjadi empat pilihan yaitu pendapatan rendah, lokasi terpencil, tidak tersedia, dan lainnya. Jika hanya memilih satu alasan maka diberi skor 2, skor 1 untuk 2 alasan, dan skor 0 untuk alasan lebih dari 3. Skor yang besar menunjukkan tidak adanya kekurangan pangan.

3. Indikator Ketakutan kekurangan pangan

Indikator ini mengukur rasa ketakutan akan kekurangan pangan untuk satu tahun ke depan dan alasan ketakutan akan kekurangan pangan dilihat dari rincian 1722gi dan 1722gii.

Ketakutan akan kekurangan pangan diartikan sebagai rasa takut terhadap situasi kekurangan makanan selama periode setahun yang akan datang karena ancaman bencana alam, rusak/matinya tanaman, kehilangan pekerjaan, atau faktor lainnya.

- Skor yang besar menunjukkan tidak adanya ketakutan kekurangan pangan
- Skor 3 diberikan jika rumahtangga tidak ketakutan kekurangan pangan
- Skor 2 diberikan jika rumahtangga kekurangan pangan karena 1 penyebab
- Skor 1 diberikan jika rumahtangga kekurangan pangan karena 2 penyebab
- Skor 0 diberikan jika rumahtangga kekurangan pangan karena 3 penyebab

II. Dimensi Keterjangkauan/akses pangan

Akses Pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Ketersediaan pangan di suatu daerah mungkin mencukupi, akan tetapi tidak semua rumah tangga memiliki akses yang memadai baik secara kuantitas maupun keragaman pangan melalui mekanisme tersebut di atas.

Akses pangan tergantung pada daya beli rumah tangga yang ditentukan oleh sumber penghidupan rumah tangga tersebut. Penghidupan terdiri dari kemampuan rumah tangga, modal/aset (sumber daya alam, fisik, sumber daya manusia, ekonomi dan sosial) dan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar – penghasilan, pangan, tempat tinggal, kesehatan dan pendidikan. Rumah tangga yang tidak memiliki sumber penghidupan yang memadai dan berkesinambungan, sewaktu-waktu dapat berubah, menjadi tidak berkecukupan, tidak stabil dan daya beli menjadi sangat terbatas, yang menyebabkan tetap miskin dan rentan terhadap kerawanan pangan. Dimensi keterjangkauan terdiri dari satu aspek yaitu aspek keterjangkauan fisik, ekonomi, dan social. Aspek ini dibentuk oleh tiga indikator yaitu Indikator Pangan yang diproduksi di Kecamatan, Indikator Tidak mengalami kesulitan menjangkau lokasi pembelian, dan Indikator Harga pembelian tidak tinggi.

- Aspek Keterjangkauan fisik, ekonomi, sosial
 1. Indikator Pangan diproduksi di kecamatan

Pangan yang sebagian besar diproduksi di kecamatan menunjukkan kemudahan akses memperoleh pangan. Jika sebagian besar pangan diproduksi di kecamatan maka akan memudahkan orang-orang sekitar dalam mencukupi kebutuhannya. Tempat tinggal yang dekat dengan tempat produksi akan memudahkan mendapatkan pangan serta persediaan pangan akan terus ada karena mudahnya akses yang dapat dijangkau, tanpa perlu mencari ke tempat yang lebih jauh. Jika pangan diproduksi di kecamatan atau jawaban pada rincian 1722a adalah Ya maka skor 1 akan diberikan, dan 0 jika jawaban Tidak yang berarti pangan tidak diproduksi di kecamatan.

2. Indikator Tidak mengalami kesulitan menjangkau lokasi pembelian

Ketersediaan yang cukup di suatu wilayah belum tentu menggambarkan wilayah tersebut bebas kerawanan pangan. Aksesibilitas untuk mendapatkan pangan yang sulit bisa menjadi penyebab kerawanan pangan.

Kemudahan akses akan memudahkan perolehan pangan yang dibutuhkan. Ada tidaknya kesulitan menjangkau lokasi pembelian pangan diukur dengan melihat rincian 1722ei. Jika tidak terdapat kesulitan maka diberi skor 1 dan jika terdapat kesulitan maka diberi skor 0.

3. Indikator Harga pembelian tidak tinggi

Indikator ketiga yang mengukur dimensi keterjangkauan/akses pangan adalah harga pembelian. Ketersediaan pangan yang cukup, lokasi pembelian pangan yang mudah dijangkau akan tetapi harga pembelian pangan tinggi dapat menyebabkan kerawanan pangan. Harga pembelian ini menunjukkan keterjangkauan terhadap kondisi ekonomi rumah tangga. Rumah tangga dengan kondisi ekonomi yang baik akan memudahkan mendapatkan pangan meskipun dengan harga yang tinggi. Berbeda dengan rumah tangga yang kondisi ekonominya buruk atau berkategori miskin. Harga yang terlalu tinggi akan menyulitkan rumah tangga untuk membeli kebutuhan hidupnya baik sandang maupun pangan. Indikator ini diwakili dalam kuesioner pada rincian 1722eii. Skor 1 menunjukkan harga pembelian yang tidak tinggi dan skor 0 jika harga pembelian tinggi.

III. Dimensi Pemanfaatan pangan

Pemanfaatan pangan meliputi penggunaan pangan oleh rumah tangga serta meliputi cara penyimpanan, pengolahan dan penyiapan makanan termasuk penggunaan air serta meliputi status kesehatan anggota rumah tangga. Dimensi pemanfaatan pangan diwakili dua aspek yaitu kecukupan asupan untuk melihat status kesehatan yang diukur dengan dua indikator yaitu tidak ada balita yang kurang gizi dan tidak ada balita yang meninggal karena sakit. Aspek yang kedua adalah kualitas air yang diukur oleh dua indikator yaitu sumber air minum utama dan sumber air masak utama

- Aspek Kecukupan asupan

1. Indikator Tidak ada balita yang kurang gizi

Status kesehatan rumah tangga dapat dilihat dengan ada tidaknya balita yang kekurangan gizi atau berat badan yang rendah. Kurangnya gizi pada balita mencerminkan asupan yang kurang pada rumah tangga tersebut. Berat badan balita di bawah normal dapat diketahui dari Kartu Menuju Sehat (KMS) dari Posyandu yaitu berat badan di bawah garis merah. Pertanyaan mengenai balita yang kurang gizi terdapat pada rincian 1724. Skor 1 diberikan jika tidak terdapat balita yang memiliki berat badan rendah sedangkan skor 0 jika terdapat balita dengan berat badan rendah.

2. Indikator Tidak ada balita yang meninggal karena sakit

Indikator lain yang mengukur kurangnya asupan adalah ada tidaknya balita yang meninggal karena sakit. Seperti halnya indikator pertama yaitu balita dengan berat badan rendah, indikator ini mencerminkan kesehatan rumah tangga, yang terwakili dari kuesioner rincian 1725. Skor 1 jika tidak terdapat balita yang meninggal karena sakit. Skor 0 jika terdapat balita yang meninggal karena sakit.

- Aspek Kualitas air

- Indikator Sumber air minum utama

Selain kecukupan asupan, aspek lain yang mewakili dimensi pemanfaatan pangan adalah kualitas air. Salah satu indikator yang mengukur kualitas air yaitu sumber air utama. Dalam hal ini dilihat pada rincian 1717a yang terdiri dari 8 pilihan jawaban diantaranya adalah Air kemasan/isi ulang, ledeng, pompa, sumur, mata air, air sungai, air hujan dan lainnya. Pemberian skor pada indikator ini dengan membagi 8 pilihan menjadi 5. Skor 3 diberikan jika sumber air minum utama adalah air kemasan/isi ulang atau ledeng, skor 2 untuk pilihan isian pompa, skor 1 untuk sumur atau mata air dan tidak diberikan skor (0) untuk pilihan air hujan, air sungai atau lainnya. Semakin tinggi skor berarti kualitas airnya semakin baik.

- Indikator Sumber air untuk memasak utama

Indikator kedua yang mengukur aspek kualitas air adalah sumber air masak utama. Pemanfaatan air untuk masak menggambarkan dimensi pemanfaatan pangan rumah tangga. Air yang digunakan untuk memasak baik atau tidaknya akan memengaruhi kesehatan bagi anggota rumah tangga. Semakin baik kualitas air yang dimanfaatkan untuk memasak akan menghindarkan anggota rumah tangga mengalami kesehatan yang buruk. Dalam hal ini dilihat pada rincian 1717b yang terdiri dari 8 pilihan jawaban diantaranya adalah Air kemasan/isi ulang, ledeng, pompa, sumur, mata air, air sungai, air hujan dan lainnya. Pemberian skor pada indikator ini dengan membagi 8 pilihan menjadi 5 seperti pada sumber air minum utama. Skor 3 diberikan jika sumber air masak utama adalah air kemasan/isi ulang atau ledeng, skor 2 untuk pilihan isian pompa, skor 1 untuk sumur atau mata air dan tidak diberikan skor (0) untuk pilihan air hujan, air sungai atau lainnya. Semakin tinggi skor berarti kualitas airnya semakin baik.

Penghitungan Indeks Ketahanan Pangan Wilayah

Kemungkinan Skor:

| Dimensi | Minimum | Maksimum |
|-----------------------------|---------|----------|
| Ketersediaan pangan | 0 | 12 |
| Keterjangkauan/akses pangan | 0 | 3 |
| Pemanfaatan pangan | | |
| Aspek Kecukupan Pangan | 0 | 2 |

Contoh penghitungan indeks ketahanan pangan:

| Dimensi | Aspek dan Indikator | Rumah Tangga | | | | Skor Indikator | Skor Aspek | Skor Dimensi |
|-----------------------------|--|--------------|---|---|---|----------------|------------|--------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | | | |
| Ketersediaan pangan | Kecukupan Pangan | | | | | | | |
| | - Kecukupan persediaan pangan | 4 | 6 | 2 | 3 | 15 | | |
| | - Tidak kekurangan pangan | 3 | 3 | 0 | 0 | 6 | 24 | 24 |
| | - Ketakutan kekurangan pangan | 1 | 2 | 0 | 0 | 3 | | |
| Keterjangkauan/akses pangan | Keterjangkauan fisik, ekonomi, sosial | | | | | | | |
| | - Pangan diproduksi di kecamatan | 1 | 1 | 0 | 1 | 3 | | |
| | - Tidak mengalami kesulitan manjangkau | 1 | 1 | 0 | 1 | 3 | 8 | 8 |
| | - Harga pembelian tidak tinggi | 1 | 1 | 0 | 0 | 2 | | |
| Pemanfaatan pangan | Aspek Kecukupan Pangan | | | | | | | |
| | - Tidak ada balita yang kurang gizi | 1 | 1 | 0 | 1 | 3 | 6 | |
| | - Tidak ada balita yang meninggal karena sakit | 1 | 1 | 1 | 0 | 3 | | 24 |
| | Aspek Kualitas Air | | | | | | | |
| | - Sumber air minum utama | 3 | 3 | 1 | 2 | 9 | 18 | |
| | Sumber air untuk masak yang utama | 3 | 3 | 1 | 2 | 9 | | |

- Rata-rata skor dimensi ketahanan pangan: $(15+6+3)/4=6$
dan konversi dalam persentase $((15+6+3)/4)/12 \times 100 \% = 50 \%$
- Rata-rata skor dimensi keterjangkauan/akses pangan: $(3+3+2)/4=2$
dan dalam persentase $((3+3+2)/4)/3 \times 100 \% = 66,67 \%$
- Rata-rata dimensi keterjangkauan/akses pangan:
 - aspek kecukupan asupan: $(3+3)/4=1,5$
dan konversi dalam persentase: $((3+3)/4)/2 \times 100 \% = 75 \%$
 - aspek kualitas air: $(9+9)/4=4,5$
dan konversi dalam persentase: $((9+9)/4)/6 \times 100\% = 75 \%$
 rata-rata skor untuk dimensi pemanfaatan pangan: $(75\% + 75\%)/2 = 75 \%$
- Indeks ketahanan pangannya adalah: $(50\% + 66,67\% + 75\%)/3 = 63,89 \%$

Untuk ketahanan pangan maka dibandingkan dengan ketahanan pangan nasional.

Penghitungan Indeks Ketahanan Pangan RTUP

Ketahanan pangan suatu wilayah belum tentu menggambarkan ketahanan pangan rumah tangganya. Oleh karena itu akan dilihat juga bagaimana ketahanan pangan pada level yang paling kecil (rumah tangga).

| Dimensi | Aspek dan Indikator | Rumah Tangga | | | | Skor Maksimum Dimensi | |
|--------------------------------------|--|---------------------------------------|--------|--------|-------|-----------------------|--|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | | |
| Ketersediaan pangan | Kecukupan Pangan | | | | | 12 | |
| | - Kecukupan persediaan pangan | 4 | 6 | 2 | 3 | | |
| | - Tidak kekurangan pangan | 3 | 3 | 0 | 0 | | |
| | - Ketakutan kekurangan pangan | 1 | 2 | 0 | 0 | | |
| | Total Skor | 8 | 11 | 2 | 3 | | |
| | Rata-rata skor dimensi kecukupan pangan | 8/12 | 11/12 | 2/12 | 3/12 | | |
| Keterjangkauan/akses pangan | Keterjangkauan fisik, ekonomi, sosial | | | | | 3 | |
| | - Pangan diproduksi di kecamatan | 1 | 1 | 0 | 1 | | |
| | - Tidak mengalami kesulitan manjangkau | 1 | 1 | 0 | 1 | | |
| | - Harga pembelian tidak tinggi | 1 | 1 | 0 | 0 | | |
| | Total Skor | 3 | 3 | 0 | 2 | | |
| | Rata-rata skor dimensi keterjangkauan pangan | 3/3 | 3/3 | 0/3 | 2/3 | | |
| Pemanfaatan pangan | Aspek Kecukupan Pangan | | | | | 2 | |
| | - Tidak ada balita yang kurang gizi | 1 | 1 | 0 | 1 | | |
| | - Tidak ada balita yang meninggal karena sakit | 1 | 1 | 1 | 0 | | |
| | Total Skor | 2 | 2 | 1 | 1 | | |
| | | Rata-rata skor aspek kecukupan pangan | 2/2 | 2/2 | 1/2 | 1/2 | |
| | Aspek Kualitas Air | | | | | 8 | |
| | - Sumber air minum utama | 3 | 3 | 1 | 2 | | |
| | Sumber air untuk masak yang utama | 3 | 3 | 1 | 2 | | |
| Total Skor | 6 | 6 | 2 | 4 | | | |
| | Rata-rata skor aspek kecukupan asupan | 6/8 | 6/8 | 2/8 | 4/8 | | |
| | Rata-rata skor dimensi pemanfaatan pangan | 1,75/2 | 1,75/2 | 0,75/2 | 1/2 | | |
| Indeks ketahanan pangan rumah tangga | | 0,847 | 0,931 | 0,181 | 0,472 | | |

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://ntt.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK
Provinsi Nusa Tenggara Timur

Jl. R. Suprpto No. 5 Kupang 85111

Telp : (0380) 826289, 821755, Fax : (0380) 833124

Homepage : <http://ntt.bps.go.id> E-mail : bps5300@bps.go.id



